

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN BERAS



ISSN : 2086-4949
SEMESTER I 2025

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN BERAS

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian
2025**

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN BERAS

Volume 15 Nomor 1A Tahun 2025

Ukuran Buku : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

Jumlah Halaman : 66 halaman

Penasehat :

Intan Rahayu, S.Si., M.T.

Penyunting :

M. Subehi, SP.
Sri Wahyuningsih, S.Si.

Naskah :

Ir. Sabarella, M.Si.

Design Sampul :

Rinawati, S.E.

Diterbitkan oleh :
Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian
2025

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi **Analisis Kinerja Perdagangan Beras** telah diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu output dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengemban visi dan misinya dalam mempublikasikan data sektor pertanian maupun hasil analisisnya.

Publikasi Analisis Kinerja Perdagangan Beras Tahun 2025 merupakan bagian dari publikasi Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian semester 1 tahun 2025. Publikasi ini menyajikan keragaan data series komoditas beras secara nasional dan internasional selama 5 tahun terakhir serta dilengkapi dengan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan, analisis daya saing, indeks keunggulan komparatif, penetrasi pasar serta analisis lainnya.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk hard copy dan dapat diakses melalui website Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian yaitu <http://satudata.pertanian.go.id/datasets/publikasi>. Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang keragaan dan analisis kinerja perdagangan beras secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan perbaikan publikasi berikutnya.

Jakarta, Agustus 2025



Ditandatangani secara elektronik oleh
Kepala
Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian

Intan Rahayu, S.Si., M.T
Pembina Utama Muda/IVc

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
RINGKASAN EKSEKUTIF	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan	3
BAB II. METODOLOGI	5
2.1. Sumber Data dan Informasi	5
2.2. Metode Analisis	5
BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR PERTANIAN	11
3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian	11
3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan .	14
BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN BERAS	17
4.1. Sentra Produksi Padi	17
4.2. Keragaan Harga Gabah dan Beras	18
4.3. Keragaan Ekspor Impor Beras Indonesia	29
4.4. Negara Tujuan Ekspor dan Asal Impor Beras Indonesia	38
4.5. Negara Eksportir dan Importir Beras Dunia	42
BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN BERAS	47
5.1. Analisis <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR).....	47
5.2. Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)	48
5.3. Analisis Indeks Keunggulan Komparatif	49
5.4. Analisis Penetrasi Pasar Negara Pengekspor Beras Dunia	50
BAB VI. PENUTUP	59
DAFTAR PUSTAKA	65

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2020 – 2024.....	11
Tabel 3.2. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, Januari-Mei 2024 dan 2025.....	14
Tabel 3.3. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan, 2020 – 2024	16
Tabel 3.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan, Januari-Mei 2024 dan 2025	16
Tabel 4.1. Perkembangan Produksi Padi di Provinsi Sentra di Indonesia, 2020 – 2024	18
Tabel 4.2. Perkembangan Pola Panen Padi Bulanan di Indonesia, 2020 – 2024.....	19
Tabel 4.3. Perkembangan Harga Gabah Kering Panen (GKP) di Petani dan Gabah Kering Giling (GKG) di Penggilingan Bulanan, Januari 2022 – Juni 2025	21
Tabel 4.4. Perkembangan Harga Produsen, Grosir dan Konsumen Beras Medium Bulanan di Indonesia, Januari 2022 – Juni 2025.....	23
Tabel 4.5. Kode HS dan Deskripsi Beras Segar dan Olahan	30
Tabel 4.6. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Beras Indonesia, 2020 – 2024	31
Tabel 4.7. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Beras Indonesia, Januari-Mei 2024 dan 2025	33
Tabel 4.8. Perkembangan Ekspor, Impor Beras Wujud Segar dan Olahan, 2020 – 2024	36
Tabel 4.9. Perkembangan Ekspor, Impor Beras Wujud Segar dan Olahan, Januari-Mei 2024 dan 2025	37
Tabel 4.10. Negara Tujuan Ekspor Beras Indonesia, 2020 dan 2024.....	39
Tabel 4.11. Negara Asal Impor Beras Indonesia, 2020 dan 2024.....	40
Tabel 4.12. Negara Asal Impor Beras Pecah oleh Indonesia, 2020 dan 2024	42
Tabel 4.13. Negara Eksportir Beras Terbesar Dunia, 2020 dan 2024.....	43

Tabel 4.13.	Negara Importir Beras Terbesar Dunia, 2020 dan 2024	44
Tabel 5.1.	Perkembangan <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) Beras Indonesia, 2020-2024.....	47
Tabel 5.2.	Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Gabah, Beras, Beras Ketan dan Total Beras Indonesia, 2020 – 2024	48
Tabel 5.3.	Indeks Keunggulan Komparatif Beras (RCA dan RSCA) Indonesia dalam Pedagangan Dunia , 2020 - 2024.....	49
Tabel 5.4.	Nilai Perdagangan Beras India, Thailand, Vietnam dan Pakistan ke Pasar Amerika Serikat, Saudi Arabia, Philipina, Malaysia dan Indonesia, 2020 - 2024	58

DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2020 – 2024.....	12
Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2020 – 2024	13
Gambar 3.3. Kontribusi Sub Sektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2024.....	15
Gambar 4.1. Provinsi Sentra Produksi Padi di Indonesia, Rata-Rata 2020–2024	17
Gambar 4.2. Perkembangan Pola Panen Padi Bulanan di Indonesia, 2020–2024	19
Gambar 4.3. Perkembangan Harga GKP di Petani dan GKG di Penggiingan serta HPP, Januari 2022 - Juni 2025	20
Gambar 4.4. Disparitas antara Harga Produsen, Grosir dan Konsumen Beras Medium serta HET Beras, Januari 2022 - Juni 2025.....	22
Gambar 4.5. Sebaran Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Beras, 2021 dan 2024.....	26
Gambar 4.6. Perkembangan Harga Beras Thailand dan Vietnam, Januari 2022– Juni 2025	28
Gambar 4.7. Perkembangan Harga Beras di Pasar Internasional dan Harga Impor Indonesia, Januari 2022 – Juni 2024	29
Gambar 4.8. Perkembangan Neraca Perdagangan Beras Indonesia, 2020–2024	32
Gambar 4.9. Kontribusi Ekspor dan Impor Beras Segar dan Olahan Indonesia, 2024	34
Gambar 4.10. Persentase Beras Olahan yang Diekspor Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2024	34
Gambar 4.11. Persentase Beras Olahan yang Diimpor Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2024	35
Gambar 4.12. Negara Tujuan Ekspor Beras Indonesia, 2020 dan 2024	38

Gambar 4.13.	Negara Asal Impor Beras (HS 10006.30.99) Indonesia, 2020 dan 2024	40
Gambar 4.14.	Negara Asal Impor Beras Pecah oleh Indonesia, 2020 dan 2024.....	41
Gambar 4.15.	Negara Eksportir Beras Terbesar di Dunia, 2020 dan 2024	43
Gambar 4.16.	Negara Importir Beras Terbesar di Dunia, 2020 dan 2024	45
Gambar 5.1.	Jarak dan Konsentrasi 6 (enam) Negara Importir Beras Dunia, 2024	51
Gambar 5.2.	Penetrasi Beras Thailand, Vietnam, India dan Pakistan Ke Amerika Serikat, 2020 - 2024	53
Gambar 5.3.	Penetrasi Beras Thailand, Vietnam, India dan Pakistan Ke Philipina, 2020 – 2024	54
Gambar 5.4.	Penetrasi Beras Thailand, Vietnam, India dan Pakistan Ke Indonesia, 2020 – 2024	55
Gambar 5.5.	Penetrasi Beras Thailand, Vietnam, India dan Pakistan Ke Malaysia, 2020 – 2024	56
Gambar 5.5.	Penetrasi Beras Thailand, Vietnam,India dan Pakistan Ke Saudi Arabia, 2020 - 2024.....	57

RINGKASAN EKSEKUTIF

Produsen beras terbesar di dunia didominasi oleh negara-negara di Asia dengan jumlah penduduk yang relatif besar dimana bahan pangan pokok penduduknya adalah beras. Berdasarkan data USDA selama 2021 – 2025 Indonesia telah mengambil pangsa penyediaan beras sekitar 5,26% dari total penyediaan beras dunia sebesar 768,5 juta ton dan merupakan negara dengan penyediaan beras ke-tiga terbesar di dunia, setelah Cina (33,57%) dan India (23,35%). Namun, India merupakan negara net ekspor atau negara eksportir beras dunia terbesar peringkat pertama, sementara Cina dan Indonesia menjadi negara net importir beras.

Indonesia sejak 2020 sampai 2022 tidak melakukan impor beras medium, tetapi tahun 2023-2024 karena dampak El Nino dan meningkatnya harga beras sehingga melakukan impor beras yang cukup besar, sehingga menduduki negara importir terbesar pertama tahun 2024 dengan pangsa 6,96% (USD 2,71 milyar) dari total impor beras dunia sebesar USD 38,93 milyar, disusul Philipina, Saudi Arabia, Vietnam, Irak dan Amerika Serikat dengan pangsa masing-masing 6,47%, 5,15%, 4,40%, 4,27% dan 4,15%.

Indonesia terus berusaha mendorong peningkatan produksi beras dalam negeri melalui program peningkatan produksi dan swasembada pangan strategis yang merupakan salah satu fokus kegiatan prioritas Kementerian Pertanian tahun 2025-2029 serta pengelolaan stok beras nasional untuk tujuan emergensi dan stabilisasi harga guna melindungi petani dan konsumen. Selama dua tahun terakhir yaitu 2024 terhadap 2023, ekspor total beras Indonesia mengalami penurunan dari sisi nilai sebesar 28,65% dan dari sisi volume menurun 31,09%. Indonesia melakukan impor utamanya berupa beras pecah lain-lain (HS 1006.40.90) dengan nilai tahun 2022 sebesar USD 147,39 juta, berupa beras beraroma, basmati dan lainnya senilai USD 34,62 juta serta berupa beras ketan (HS 1006.30.30) senilai USD 19,9 juta. Sedangkan tahun 2023 melakukan impor beras medium mencapai 3,06 juta ton atau setara USD 1,79 milyar dan tahun 2024 meningkat menjadi 4,52

juta ton atau setara USD 2,71 milyar. Kondisi tersebut menyebabkan neraca perdagangan beras total Indonesia mengalami peningkatan defisit yang signifikan tahun 2024 dibandingkan 2023 sebesar 51,61% dari sisi nilai dan volume sebesar 47,62%.

Sejalan dengan kondisi tersebut di atas, nilai indeks ketergantungan impor (IDR) beras Indonesia tahun 2020 – 2022 cukup rendah berkisar 1,12% sd. 1,34%, namun dengan adanya impor beras medium yang cukup besar 2023-2024 nilai IDR meningkat menjadi 8,97% (2023) dan 12,86% (2024), yang berarti ketergantungan impor beras Indonesia tahun 2023 sebesar 8,14% dan meningkat tahun 2024 menjadi 12,86%. Sementara kemampuan penyediaan dari produksi dalam negeri (SSR) tahun 2023 menjadi 91,04% dan tahun 2024 menjadi 87,14%. Nilai SSR beras selama 3 (tiga) tahun sebelumnya yaitu 2020-2022 lebih dari 98% yang berarti Indonesia telah mencapai swasembada beras sesuai definisi swasembada menurut FAO bila nilai SSR lebih dari 90%.

India sebagai negara eksportir beras terbesar dunia dengan kontribusi tahun 2024 sebesar 30,02% dari ekspor beras dunia, disusul kemudian oleh Thailand, Pakistan, Vietnam dan Amerika Serikat secara kumulatif kelima negara tersebut memberikan kontribusi sebesar 73,37% terhadap ekspor beras dunia sebesar USD 34,4 milyar. Sementara negara importir beras terbesar dunia tahun 2024 adalah Indonesia, Philipina, Saudi Arabia, Vietnam, Irak dan Amerika Serikat. Indonesia menduduki peringkat pertama dengan kontribusi 6,96% dari total nilai impor beras dunia senilai USD 32,78 milyar.

Pasar beras di Amerika Serikat tahun 2020 sd. 2024 didominasi beras Thailand dengan pasar sekitar 53-63%, kemudian disusul oleh beras dari India sekitar 22-27% serta beras Pakistan dan Vietnam masing-masing kurang dari 4% dan 2%. Beras Vietnam menguasai pasar beras di Philipina tahun 2020-2024 sebesar 76-86%, sementara beras Thailand tahun 2020 hanya 3,88% dan makin meningkat tahun 2025 menjadi 14,16%.

Sebagian besar impor beras Indonesia berasal dari Vietnam mencapai 72-82%, sementara tahun 2023-2024 beras dari Thailand mulai merangkak naik

dengan pangsa pasar 33-44%, sebaliknya pangsa pasar beras Vietnam menurun menjadi 30-41%, dan juga mulai masuk beras Pakistan dengan pangsa 8-18%, menggantikan pangsa beras India.

Pangsa pasar beras di Malaysia tahun 2024 didominasi beras Vietnam, Pakistan, India dan Thailand, masing-masing sebesar 39,37%, 21,25%, 20,66% dan 12,98% dari total impor beras Malaysia sebesar USD 1,09 milyar. Sementara itu beras dari India relatif stabil menguasai pasar beras di Saudi Arabia lebih dari 75% dari total impor beras Saudi Arabia dengan rata-rata per tahun senilai USD 1,47 milyar. Selain beras dari India, pangsa beras dari Pakistan sebesar 7,6-11,2% menguasai pasar beras di Saudi Arabia.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Beras merupakan bahan pangan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia, berdasarkan Susenas BPS, tingkat partisipasi konsumsi beras 2024 sebesar 98,92% yang berarti 98,92% rumah tangga di Indonesia mengkonsumsi beras. Preferensi penduduk terhadap beras demikian besarnya, bahkan penduduk yang mempunyai pola pangan pokok bukan beras beralih ke beras karena beras dianggap merupakan sumber kalori dan protein yang utama. Disamping itu, beras juga dianggap memiliki citra pangan yang lebih baik secara sosial. Kondisi tersebut menyebabkan komoditas beras mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kestabilan perekonomian nasional.

Sebagian besar penduduk Indonesia menghendaki agar pasokan dan harga beras stabil, tersedia sepanjang waktu serta dengan harga yang terjangkau. Dalam rangka memenuhi pasokan pemerintah bertekad untuk mencapai swasembada beras dengan tingkat harga yang dapat terjangkau masyarakat. Kebijakan pemerintah seperti pembelian gabah petani saat panen raya dan penetapan harga dasar gabah serta pengendalian harga di tingkat konsumen merupakan salah satu upaya agar masyarakat dapat mengkonsumsi beras dengan layak. Kebijakan yang lainnya seperti program penyaluran beras bagi keluarga yang tidak mampu atau yang dikenal dengan RASTRA (Bantuan Beras Sejahtera), biasanya Bulog menyalurkan 250 ribu ton per bulan, namun mulai tahun 2019 telah diganti menjadi Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), dan tahun 2021 Bulog mulai melakukan penyaluran beras melalui program PPKM sebanyak 28,8 juta keluarga penerima manfaat, dan tahun 2024 telah menyalurkan bantuan beras tahap pertama hingga ketiga sebesar 1,96 juta ton, selain itu juga melalui program SPHP (Stabilisasi

Pasokan dan Harga Pangan) bertujuan untuk melindungi daya beli dan keterjangkaun harga pangan bagi konsumen sesuai UU pangan no 18 tahun 2012, Bulog melalui penugasan berdasarkan surat Kepala Bapanas tahun 2024 telah menyalurkan beras sebesar 1,38 juta ton dan untuk tahun 2025 ditargetkan 1,5 juta ton.

Berdasarkan data hasil SUSENAS-BPS, konsumsi beras dalam rumah tangga per kapita cenderung menurun yakni dari 94,28 kg/kapita/tahun pada tahun 2020 menjadi 92,40 kg/kapita/tahun pada tahun 2024 (Susenas – BPS, 2020 dan 2024). Penurunan laju pertumbuhan ini diduga terjadi karena meningkatnya kesadaran tentang diversifikasi pangan, pengembangan bahan pangan pokok lokal atau meningkatnya konsumsi pangan turunan dari terigu (seperti mie dan roti). Kebutuhan beras total terdiri dari konsumsi di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga (hotel, restoran, catering, industri dan lainnya) berdasarkan hasil survei Bahan Pokok (Bapok)-BPS tahun 2019 sebesar 103,74 kg per kapita yang sebelumnya tahun 2017 sebesar 111,59 kg. Produksi beras berdasarkan KSA BPS tahun 2020 sebesar 54,65 juta ton dan tahun 2022 meningkat 0,18% atau menjadi 54,75 juta ton dan tahun 2024 menurun 2,93% atau menjadi 53,12 juta ton. Disisi lain laju pertumbuhan penduduk Indonesia bedasarkan Sensus Penduduk tahun 2020 meningkat sebesar 1,25% per tahun.

Dalam upaya meningkatkan nilai tambah serta daya saing perberasan nasional perlu dibuka peluang pemasaran seluas-luasnya termasuk ekspor beras jenis tertentu, untuk memenuhi konsumsi khusus atau segmen tertentu. Mengingat beras merupakan komoditas strategis maka ketentuan ekspor impor beras diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan No. 01 tahun 2018 tentang ketentuan ekspor dan Impor beras. Ekspor beras hanya dapat dilakukan apabila persediaan beras di dalam negeri telah melebihi kebutuhan. Kemudian, impor beras Indonesia juga hanya diperbolehkan

apabila produksi beras dalam negeri tidak mencukupi dan/atau tidak diproduksi di dalam negeri.

Negara pengekspor beras utama dunia di antaranya berada di wilayah Asia Tenggara, yaitu Thailand dan Vietnam. Perdagangan beras di Asia Tenggara berkontribusi besar terhadap pertumbuhan perdagangan beras di pasar beras dunia. Oleh karena itu, dalam analisis ini akan diulas kinerja perdagangan beras baik di pasar domestik maupun internasional.

1.2. Tujuan

Tujuan dilakukan analisis kinerja perdagangan beras Indonesia adalah untuk melakukan kajian terhadap:

- a. Kondisi perberasan Indonesia dari sisi produksi, harga dan perdagangan internasional
- b. Kinerja perdagangan beras Indonesia di pasar domestik dan pasar global.

BAB II. METODOLOGI

2.1. Sumber Data dan Informasi

Analisis kinerja perdagangan komoditas beras ini disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari instansi terkait baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan, serta dari website *world bank*, *Food and Agriculture Organization (FAO)*, dan *Trademap*.

2.2. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan analisis kinerja perdagangan beras adalah sebagai berikut :

A. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis keragaan diantaranya dengan menampilkan nilai rata-rata pertumbuhan per tahun, rata-rata dan persen kontribusi (*share*) yang mencakup indikator kinerja perdagangan komoditas pertanian seperti produksi, harga produsen, harga konsumen, volume dan nilai ekspor, volume dan nilai impor berdasarkan bentuk segar, olahan, dan kode HS (*Harmony Sistem*), negara tujuan ekspor dan negara asal impor serta negara eksportir dunia dan importir dunia.

B. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif yang digunakan dalam analisis kinerja perdagangan beras antara lain :

a. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. ISP ini dapat menggambarkan apakah untuk suatu komoditas, Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir. Secara umum ISP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

dimana :

X_{ia} = volume atau nilai ekspor komoditas ke-i Indonesia

M_{ia} = volume atau nilai impor komoditas ke-i Indonesia

Nilai ISP adalah

- 1 s/d -0,5 : Berarti komoditas tersebut pada tahap pengenalan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing rendah atau negara bersangkutan sebagai pengimpor suatu komoditas
- 0,6s/d 0,0 : Berarti komoditas tersebut pada tahap substitusi impor dalam perdagangan dunia
- 0,1 s/d 0,7 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat
- 0,8 s/d 1,0 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap pematang dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat.

b. Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage – RCA*) dan *RSCA (Revealed Symetric Comparative Advantage)*

Konsep *comparative advantage* diawali oleh pemikiran David Ricardo yang melihat bahwa kedua negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan apabila menspesialisasikan untuk memproduksi produk-produk

yang memiliki *comparative advantage* dalam keadaan *autarky* (tanpa perdagangan). Balassa (1965) menemukan suatu pengukuran terhadap keunggulan komparatif suatu negara secara empiris dengan melakukan penghitungan matematis terhadap data-data nilai ekspor suatu negara dibandingkan dengan nilai ekspor dunia. Penghitungan Balassa ini disebut *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang kemudian dikenal dengan Balassa RCA Index.:

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_j}{X_{iw}/X_w}$$

dimana:

X_{ij} : Nilai ekspor beras Indonesia

X_j : Total nilai ekspor semua produk di Indonesia

X_{iw} : Nilai ekspor beras dunia

X_w : Total nilai ekspor semua produk di dunia

Sebuah produk dinyatakan memiliki daya saing jika $RCA > 1$, dan tidak berdaya saing jika $RCA < 1$. Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa nilai rencana dimulai dari 0 sampai tidak terhingga.

Menyadari keterbatasan RCA tersebut, maka dikembangkan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA), dengan rumusan sebagai berikut :

$$RSCA = (RCA - 1)/(RCA + 1)$$

Konsep RSCA membuat perubahan dalam penilaian daya saing, dimana nilai RSCA dibatasi antara -1 sampai dengan 1. Sebuah produk disebut memiliki daya saing jika memiliki nilai di atas nol, dan dikatakan tidak memiliki daya saing jika nilai dibawah nol.

c. *Import Dependency Ratio (IDR)*

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Nilai IDR dihitung berdasarkan definisi yang dibangun oleh FAO (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*).

Perhitungan nilai IDR tidak termasuk perubahan stok dikarenakan besarnya stok (baik dari impor maupun produksi domestik) tidak diketahui.

$$\text{IDR} = \frac{\text{Impor}}{\text{Produksi} + \text{impor} - \text{ekspor}} \times 100$$

d. *Self Sufficiency Ratio (SSR)*

Nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. SSR diformulasikan sbb.:

$$\text{SSR} = \frac{\text{Produksi}}{\text{Produksi} + \text{impor} - \text{ekspor}} \times 100$$

e. *Penetrasi Pasar*

Penetrasi pasar atau *market penetration* akan mengkaji perbandingan antara ekspor produk tertentu (X) dari suatu negara (Y) ke negara lainnya (Z) terhadap ekspor produk tertentu (X) dari dunia ke Z. Market penetration bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penetrasi (perembesan) komoditi tertentu dari suatu negara di negara tujuan ekspor. Semakin besar nilai penetrasinya dibandingkan nilai penetrasi dari negara lain maka berarti komoditi dari negara tersebut mempunyai daya saing yang cukup kuat.

Penghitungan penetrasi pasar menggunakan formula sbb.:

$$= \frac{\text{Ekspor produk X dari negara Y ke negara Z}}{\text{Ekspor produk X dari dunia ke Z}} \times 100\%$$

atau :

$$= \frac{\text{Impor produk X negara Z dari Y}}{\text{Impor produk X negara Z dari dunia}} \times 100\%$$

f. Herfindahl Index

Herfindahl Index (HI), juga dikenal sebagai Herfindahl-Hirschman Index (HHI), adalah alat pengukuran yang digunakan untuk menilai tingkat konsentrasi pasar dalam suatu industri atau sektor ekonomi. HI dihitung dengan menjumlahkan kuadrat dari pangsa pasar (market share) masing-masing perusahaan dalam suatu pasar. Nilai HI memberikan indikasi sejauh mana pasar didominasi oleh beberapa pemain besar atau tersebar merata di antara banyak perusahaan.

Rumus Herfindahl Index:

$$HI = \sum_{i=1}^N s_i^2$$

- s_i = pangsa pasar perusahaan ke- i (dalam bentuk desimal atau persen).
- N = jumlah total perusahaan dalam pasar.

Interpretasi Nilai Herfindahl Index:

1. HI mendekati 0: Pasar sangat kompetitif, dengan banyak perusahaan kecil yang masing-masing memiliki pangsa pasar kecil.
2. HI rendah (di bawah 0,15 atau 1.500 jika dalam persen): Pasar dianggap tidak terkonsentrasi.
3. HI sedang (antara 0,15 dan 0,25 atau 1.500–2.500): Pasar memiliki tingkat konsentrasi sedang.
4. HI tinggi (di atas 0,25 atau 2.500): Pasar sangat terkonsentrasi, menunjukkan dominasi beberapa pemain besar.

III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR PERTANIAN

3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian

Gambaran umum kinerja perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat dari neraca perdagangan luar negeri (ekspor dikurangi impor). Kinerja perdagangan komoditas pertanian, yang meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan, selama tahun 2020 sampai dengan 2024 terlihat mengalami surplus baik dari sisi volume neraca perdagangan maupun nilai neraca perdagangan. Hal ini dapat dilihat secara rinci pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2020 – 2024

No.	Uraian	Tahun					Pertumb. (%) 2023-2024
		2020	2021	2022	2023	2024	
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	43.717.736	45.303.101	44.756.123	46.285.511	40.355.453	-12,81
	- Nilai (000 USD)	30.375.075	43.047.292	44.438.960	36.264.556	37.195.167	2,57
2	Impor						
	- Volume (Ton)	30.493.866	32.486.310	31.636.398	33.886.923	38.449.900	13,47
	- Nilai (000 USD)	17.557.704	22.457.085	25.819.648	25.355.234	27.229.734	7,39
3	Neraca Perdagangan						
	- Volume (Ton)	13.223.870	12.816.791	13.119.725	12.398.588	1.905.553	-84,63
	- Nilai (000 USD)	12.817.370	20.590.207	18.619.312	10.909.322	9.965.432	-8,65

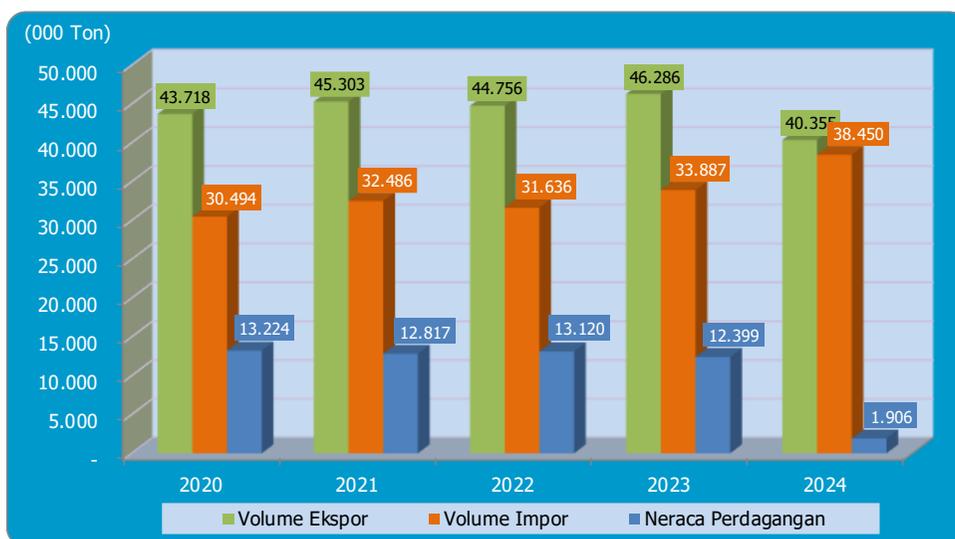
Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017 (data tahun 2020-2021) dan BTKI 2022 (data tahun 2022-2024)

Berdasarkan Tabel 3.1 terlihat bahwa surplus neraca perdagangan komoditas pertanian berfluktuasi dengan kecenderungan melambat dilihat dari surplus volume maupun nilai neraca perdagangan. Bila dilihat dari sisi volume neraca perdagangan menunjukkan terjadi penurunan pada tahun 2024 dibandingkan 2023 yang cukup besar mencapai 84,63%, sedangkan dari sisi nilai neraca perdagangan terlihat menurun sebesar 8,65%.

Penurunan volume neraca perdagangan tersebut diakibatkan oleh peningkatan volume impor yang lebih besar dibandingkan peningkatan volume ekspor. Pada periode ini nilai neraca perdagangan terlihat berfluktuatif yaitu pada tahun 2020 sebesar USD 12,82 Milyar kemudian meningkat 2021 menjadi USD 20,59 Milyar selanjutnya menurun terus hingga tahun 2024 menjadi USD 9,97 Milyar.

Volume ekspor dan impor komoditas pertanian 2020-2024 dapat dilihat pada Gambar 3.1, yang secara umum menunjukkan volume maupun nilai ekspor selalu lebih tinggi dibandingkan impornya atau mengalami surplus neraca perdagangan pertanian. Surplus volume terbesar terjadi pada tahun 2020 sebesar 13,22 juta ton, dengan volume ekspor sebesar 43,72 juta ton dan volume impor sebesar 30,49 juta ton.



Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2020 – 2024

Seiring dengan neraca volume perdagangan, nilai neraca perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.2. Surplus nilai neraca perdagangan terbesar dicapai pada tahun 2021 yaitu sebesar USD 20,59 milyar atau setara Rp 294,6 trilyun, dengan nilai ekspor sebesar USD 43,05

milyar atau setara Rp 615,93 trilyun dan nilai impor sebesar USD 22,46 milyar atau setara Rp 321,32 trilyun.



Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2020 – 2024

Selanjutnya bila dilihat neraca perdagangan komoditas pertanian kumulatif Januari sd. Mei 2025 dibandingkan periode yang sama tahun 2024 terjadi peningkatan surplus secara signifikan mencapai 639,62% yaitu dari USD 1,08 milyar atau setara Rp 17 trilyun tahun 2024 menjadi USD 7,94 milyar atau setara Rp 130,77 trilyun tahun 2025. Hal ini disebabkan terjadi peningkatan nilai ekspor sebesar 39,48% sedangkan nilai impornya menurun sebesar 16,10%. Sementara dari sisi volume neraca perdagangan sd Mei 2025 terlihat mengalami surplus sebesar 3,89 juta ton atau mengalami peningkatan sebesar 274,23% dibandingkan periode yang sama tahun 2024 (Tabel 3.2).

Tabel 3.2. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, Januari – Mei 2024 dan 2025

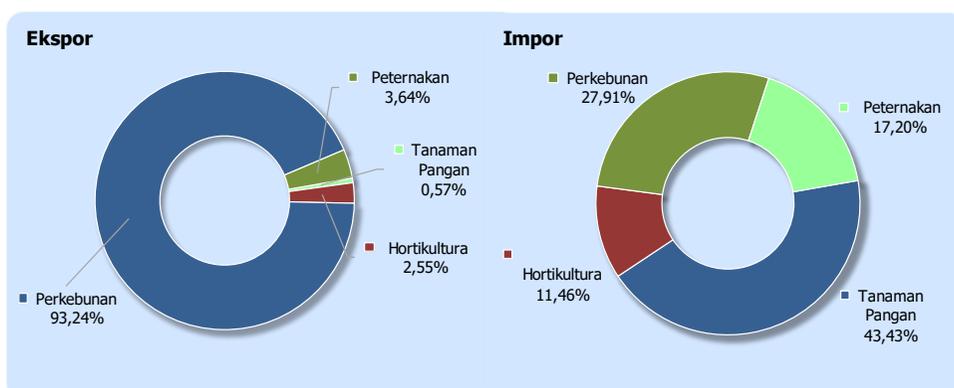
No	Uraian	Januari - Mei		Pertumbuhan (%)
		2024	2025	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	14.964.642	16.321.732	9,07
	- Nilai (000 USD)	12.669.359	17.671.604	39,48
2	Impor			
	- Volume (Ton)	17.199.733	12.427.554	-27,75
	- Nilai (000 USD)	11.595.386	9.728.320	-16,10
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	-2.235.091	3.894.178	274,23
	- Nilai (000 USD)	1.073.973	7.943.285	639,62

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: - Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan

Sub sektor perkebunan merupakan andalan nasional dalam neraca perdagangan sektor pertanian, karena selalu mengalami surplus dan dapat menutupi defisit yang dialami oleh sub sektor lainnya. Surplus neraca perdagangan sektor pertanian tahun 2024 terjadi karena sekitar 93% berasal dari nilai ekspor sub sektor perkebunan dengan persentase impor yang relatif lebih kecil, sebaliknya untuk sub sektor lainnya persentase kontribusi nilai impor jauh lebih tinggi dibandingkan ekspornya, yaitu untuk tanaman pangan berkontribusi hanya 0,57% terhadap ekspor total pertanian (Gambar 3.3).



Gambar 3.3. Kontribusi Sub Sektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2024

Sedangkan dilihat dari nilai impornya sebesar 27,9% dari total impor komoditas pertanian disumbangkan oleh perkebunan. Sementara untuk sub sektor lainnya persentase impor justru lebih tinggi dibandingkan ekspornya yaitu sub sektor tanaman pangan mencapai 43,43%, peternakan sebesar 17,2% dan hortikultura sebesar 11,46% dari impor komoditas pertanian (Gambar 3.3).

Sementara neraca perdagangan sub sektor tanaman pangan selalu mengalami defisit baik dari sisi volume maupun nilai neraca perdagangan karena impor lebih besar dibandingkan ekspornya. Defisit neraca perdagangan sub sektor tanaman pangan dari tahun 2020 – 2024 cenderung meningkat baik dari sisi volume maupun nilai. Pada tahun 2024 sebesar USD 10,93 milyar atau setara Rp 166,39 trilyun dan tahun 2024 defisit neraca perdagangan mengalami peningkatan menjadi USD 11,61 milyar atau setara Rp 184,04 trilyun, diiringi peningkatan volumenya menjadi 27,54 juta ton. Jika dilihat pertumbuhan tahun 2024 terhadap 2023, defisit volume neraca perdagangan terlihat meningkat sebesar 19,15% dan defisit nilai neraca perdagangan meningkat 6,26%. Volume dan nilai ekspor serta impor sub sektor tanaman pangan, 2020-2024 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan, 2020 – 2024

No.	Uraian	Tahun					Pertumbuhan 2023-2024 (%)
		2020	2021	2022	2023	2024	
1	Ekspor						
	-Volume (Ton)	412.093	544.525	403.196	499.709	341.146	-31,73
	- Nilai (000 USD)	248.591	324.933	235.988	292.692	212.470	-27,41
2	Impor						
	-Volume (Ton)	20.192.365	21.661.928	20.186.036	23.617.112	27.884.999	18,07
	- Nilai (000 USD)	6.753.832	9.032.349	10.349.301	11.221.006	11.825.385	5,39
3	Neraca						
	-Volume (Ton)	-19.780.272	-21.117.403	-19.782.840	-23.117.403	-27.543.853	-19,15
	- Nilai (000 USD)	-6.505.241	-8.707.416	-10.113.313	-10.928.315	-11.612.915	-6,26

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017 (data tahun 2020-2021) dan BTKI 2022 (data tahun 2022-2024)

Perkembangan defisit neraca perdagangan sub sektor tanaman pangan kumulatif Januari sd Mei 2025 dibandingkan periode yang sama tahun 2024 terjadi penurunan defisit dari sisi volume sebesar 32,65% atau menjadi defisit 8,58 juta ton, demikian pula dari sisi nilai mengalami penurunan defisit neraca perdagangan sebesar 44,47% atau menjadi USD 3,12 milyar atau setara Rp 51,29 trilyun tahun 2025. Volume dan nilai ekspor dan impor sub sektor tanaman pangan Januari sampai Mei 2024 dan 2025 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Tanaman Pangan, Januari-Mei 2024 dan 2025

No	Uraian	Januari - Mei		Pertumbuhan (%)
		2024	2025	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	105.442	89.316	-15,29
	- Nilai (000 USD)	58.151	64.716	11,29
2	Impor			
	- Volume (Ton)	12.844.100	8.668.674	-32,51
	- Nilai (000 USD)	5.668.097	3.180.040	-43,90
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	-12.738.658	-8.579.357	32,65
	- Nilai (000 USD)	-5.609.946	-3.115.324	44,47

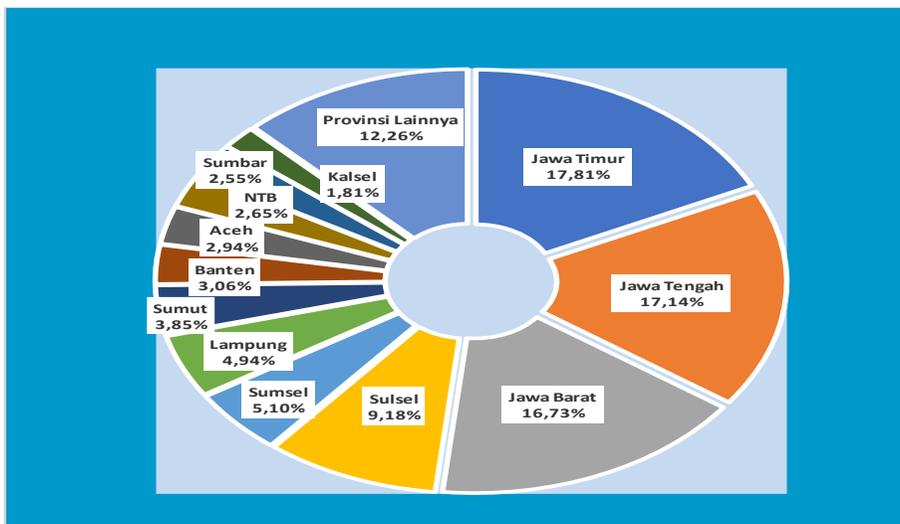
Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: - Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN BERAS

4.1. Sentra Produksi Padi

Padi dibudidayakan hampir di semua provinsi di Indonesia sepanjang tahun tanpa mengenal musim khususnya untuk lahan sawah dengan irigasi yang bagus. Berdasarkan data produksi padi hasil Kerangka Survei Area (KSA) BPS tahun 2020 sebesar 54,65 juta ton kemudian meningkat tahun 2022 menjadi 54,75 juta ton namun tahun 2024 menurun menjadi 53,14 juta ton sebagai dampak El Nino menyebabkan kekeringan dan mundurnya musim tanam. Berdasarkan rata-rata produksi padi 2020-2024 hampir 88% produksi padi di Indonesia disumbang oleh 12 provinsi sentra. Provinsi sentra produksi padi didominasi oleh Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Sulawesi Selatan yang masing-masing memberikan kontribusi sebesar 17,81% (setara 9,65 juta ton GKG), 17,14% (9,29 juta ton GKG), 16,73% (9,07 juta ton GKG), dan Sulawesi Selatan sebesar 9,18% (4,97 juta ton GKG). Sementara provinsi-provinsi lainnya hanya berkontribusi masing-masing kurang dari 5,2% (Gambar 4.1 dan Tabel 4.1).



Gambar 4.1. Provinsi Sentra Produksi Padi di Indonesia (Rata-Rata 2020 – 2024)

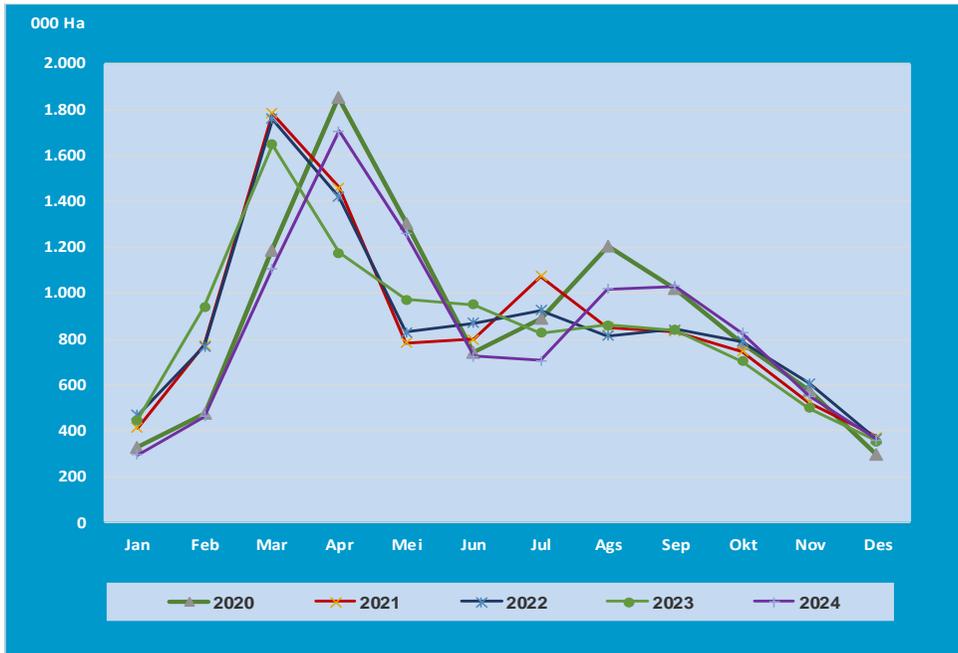
Tabel 4.1. Perkembangan Produksi Padi di Provinsi Sentra di Indonesia, 2020-2024

No	Provinsi	Produksi (Ton)					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Share kumulatif (%)
		2020	2021	2022	2023	2024			
1	Jawa Timur	9.944.538	9.789.588	9.526.516	9.710.661	9.270.435	9.648.348	17,81	17,81
2	Jawa Tengah	9.489.165	9.618.657	9.356.445	9.084.108	8.891.297	9.287.934	17,14	34,95
3	Jawa Barat	9.016.773	9.113.573	9.433.723	9.140.039	8.626.880	9.066.198	16,73	51,68
4	Sulawesi Selatan	4.708.465	5.096.370	5.360.169	4.876.386	4.818.429	4.971.964	9,18	60,85
5	Sumatera Selatan	2.743.060	2.552.443	2.775.069	2.832.774	2.909.412	2.762.551	5,10	65,95
6	Lampung	2.650.290	2.485.453	2.688.160	2.757.898	2.791.348	2.674.630	4,94	70,89
7	Sumatera Utara	2.040.500	2.004.143	2.088.584	2.087.474	2.204.876	2.085.115	3,85	74,73
8	Banten	1.655.170	1.603.247	1.788.583	1.686.483	1.550.623	1.656.821	3,06	77,79
9	Aceh	1.757.313	1.634.640	1.509.456	1.404.235	1.659.966	1.593.122	2,94	80,73
10	Nusa Tenggara Barat	1.317.190	1.419.560	1.452.945	1.538.537	1.453.408	1.436.328	2,65	83,38
11	Sumatera Barat	1.387.269	1.317.209	1.373.532	1.482.469	1.356.468	1.383.389	2,55	85,94
12	Kalimantan Selatan	1.150.307	1.016.314	819.419	875.546	1.029.568	978.231	1,81	87,74
13	Provinsi Lainnya	6.789.163	6.764.097	6.576.376	6.504.383	6.580.017	6.642.807	12,26	100,00
	Indonesia	54.649.202	54.415.294	54.748.977	53.980.993	53.142.727	54.187.439	100,00	

Sumber : Kerangka Sample Area (KSA) BPS

4.2 Keragaan Harga Gabah dan Beras

Pola panen bulanan padi di Indonesia terjadi sepanjang tahun seperti yang tersaji pada Gambar 4.2. Perkembangan luas panen padi di Indonesia tahun 2020-2024 mengalami kecenderungan penurunan sebesar 1,46% per tahun atau menjadi 10,05 juta hektar tahun 2024. Secara umum, puncak panen padi di Indonesia terjadi pada bulan Maret untuk tahun 2021-2023, sedangkan tahun 2020 dan 2024 puncak panen padi bergeser pada bulan April. Puncak panen pada Maret 2023 lebih rendah 6,28% dibandingkan 2022 dan bila dibandingkan 2021 lebih besar 7,64%. Sementara puncak panen April 2024 lebih rendah 7,99% dibandingkan 2020. Puncak panen kedua terjadi pada Juli dan Agustus, selanjutnya luas panen makin berkurang sampai awal tahun berikutnya (Tabel 4.2).



Gambar 4.2. Perkembangan Pola Panen Padi Bulanan di Indonesia, 2020 - 2024

Tabel 4.2. Perkembangan Pola Panen Padi Bulanan di Indonesia, 2020 – 2024

Tahun	Luas Panen (000 Ha)												Total
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	
2020	324	475	1.188	1.856	1.303	744	892	1.204	1.022	781	575	295	10.657
2021	413	773	1.785	1.461	784	797	1.074	850	832	746	523	374	10.412
2022	468	767	1.759	1.419	830	870	926	813	841	790	606	363	10.453
2023	448	940	1.649	1.175	973	950	828	862	837	703	498	352	10.214
2024	294	463	1.107	1.708	1.260	723	705	1.019	1.030	826	552	361	10.046

Sumber : KSA-BPS diolah Pusdatin

Sejalan dengan pola panen tersebut, perkembangan harga gabah di tingkat petani yang dipantau dalam wujud Gabah Kering Panen (GKP) dan di tingkat penggilingan dalam wujud Gabah kering Giling (GKG) berdasarkan data BPS, tahun 2022 sd Desember 2024 serta Data dari Panel Harga Badan Pangan Nasional (Bapanas) untuk Januari sd. Juni 2025, terlihat memiliki pola yang mirip antara harga GKP dan GKG, dengan sebaran harga umumnya

berada di atas Harga Pembelian Pemerintah (HPP), kecuali harga GKG di penggilingan mulai Juni 2024 hingga saat ini memiliki sebaran harga di bawah HPP yang telah ditetapkan (Gambar 4.3).

Berdasarkan Peraturan Badan Pangan Nasional No. 6 tahun 2023 tentang harga pembelian pemerintah (HPP) dan rafaksi harga gabah dan beras, per 24 Maret 2023 untuk harga gabah kering panen (GKP) di petani ditetapkan Rp 5.000 per kg dan gabah kering giling (GKG) di penggilingan ditetapkan sebesar Rp 6.200 per kg. Selanjutnya berdasarkan peraturan Badan Pangan Nasional (Bapanas) Nomor 4 Tahun 2024 tentang perubahan atas Peraturan Bapanas Nomor 6 Tahun 2023 Terkait Harga Pembelian Pemerintah (HPP) dan rafaksi harga gabah dan beras, per 5 Juni 2024 untuk harga GKP di petani ditetapkan sebesar Rp 6.000 per kg dan harga GKG di penggilingan ditetapkan sebesar Rp 7.300 per kg, dan per 12 Januari 2025 telah ditetapkan HPP GKP di petani sebesar Rp 6.500 per kg dan GKG di penggilingan sebesar Rp 8.000 per kg.



Gambar 4.3. Perkembangan Harga GKP di Petani dan GKG di Penggilingan serta HPP, Januari 2022 – Juni 2025

Bila dicermati harga gabah di tingkat petani tahun 2022 relatif stabil bahkan cenderung menurun dengan harga rata-rata tahun 2022 sebesar Rp 4.900 per kg, dengan HPP GKP sd Maret 2023 ditetapkan sebesar Rp 4.200 per kg dan mulai September 2023 terlihat terjadi peningkatan harga sebesar 11,69% atau menjadi Rp 6.514 per kg dan terus meningkat setiap bulannya hingga Desember 2023 mencapai Rp 6.725 per kg, sampai akhirnya harga tertinggi terjadi pada Februari 2024 menembus Rp 7.261 per kg, dan selanjutnya Maret 2024 sedikit menurun dan terus menurun setiap bulannya hingga Juni 2025 menjadi Rp 6.716 per kg. Menurunnya harga gabah ke harga normal karena mulai Maret 2024 daerah sentra produksi padi sudah mulai panen dan mulai memasuki panen raya sampai Mei 2024, demikian juga tahun 2025. Rata-rata harga GKP tahun 2023 meningkat signifikan mencapai 21,91% dibandingkan rata-rata harga GKP tahun sebelumnya, dan selanjutnya meningkat 7,65% tahun 2024 dibandingkan tahun sebelumnya dan rata-rata Januari-Juni 2025 meningkat 2,17% dibandingkan rata-rata periode yang sama tahun sebelumnya (Gambar 4.3 dan Tabel 4.3).

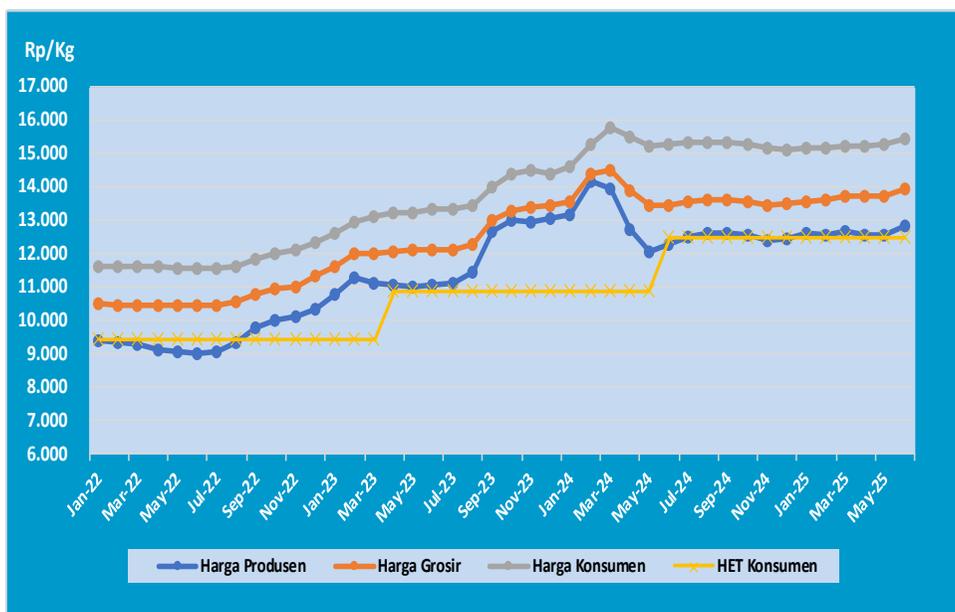
Tabel 4.3. Perkembangan Harga Gabah Kering Panen (GKP) di Petani dan Gabah Kering Giling (GKG) di Penggilingan Bulanan, Januari 2022 – Juni 2025

No	Tahun	Bulan												Rata-rata
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	
1	Harga GKP di Petani (Rp/kg) ¹⁾													
	2022	5.010	4.849	4.570	4.369	4.461	4.538	4.569	4.865	5.142	5.354	5.397	5.624	4.896
	2023	5.837	5.711	5.274	5.401	5.583	5.543	5.629	5.833	6.514	6.851	6.718	6.725	5.968
	2024	6.925	7.261	6.736	5.686	5.842	6.171	6.497	6.422	6.478	6.422	6.303	6.357	6.425
	2025	6.481	6.550	6.544	6.549	6.621	6.716							6.577
2	Harga GKG di Penggilingan (Rp/kg) ²⁾													
	2022	5.502	5.568	5.474	5.194	5.254	5.269	5.323	5.615	5.916	6.006	5.900	6.278	5.608
	2023	6.615	6.557	6.178	6.220	6.264	6.460	6.506	6.868	7.498	7.818	7.706	7.839	6.878
	2024	8.207	8.715	8.231	7.067	6.797	6.986	7.291	7.291	7.220	7.212	7.107	7.169	7.441
	2025	7.583	7.660	7.639	7.655	7.717	7.857							7.685

Sumber : - BPS. Laporan Monitoring s/d 2024

- Bapanas Laporan Panel Harga untuk Januari s.d Juni 2025

Sejalan dengan perkembangan harga gabah tersebut, perkembangan harga produsen di penggilingan, harga grosir dan harga konsumen beras medium juga terjadi peningkatan selama Januari 2022 sd Juni 2025, terlihat rata-rata harga produsen beras di penggilingan tahun 2023 dibandingkan tahun sebelumnya mengalami peningkatan cukup signifikan mencapai 23,39% atau menjadi Rp 11.724 per kg, dan harga di tingkat grosir periode yang sama meningkat sebesar 16,98% atau menjadi Rp 12.466 per kg dan di tingkat konsumen meningkat sebesar 15,98% atau menjadi Rp 13.545 per kg. Selanjutnya rata-rata harga beras tahun 2024 masih mengalami peningkatan yang cukup besar dibandingkan tahun sebelumnya yaitu harga di tingkat produsen naik 9,19%, harga grosir naik sebesar 10,04% dan harga konsumen naik sebesar 12,84% dengan peningkatan tertinggi terjadi pada Februari dan Maret 2024 (Gambar 4.4 dan Tabel 4.4).



Gambar 4.4. Disparitas antara Harga Produsen, Grosir dan Konsumen Beras Medium serta HET Beras, Januari 2022 – Juni 2025

Harga produsen beras medium tertinggi terjadi pada Februari 2024 menembus Rp 14.162 per kg, sementara harga grosir beras medium tertinggi terjadi pada Maret 2024 mencapai Rp 14.528 per kg dan harga konsumen beras medium tertinggi pada Maret 2024 mencapai Rp 15.775 per kg. Selanjutnya bulan berikutnya harga sedikit menurun dan terus menurun setiap bulannya hingga Juni 2025 harga produsen beras menjadi Rp 12.869 per kg, harga grosir beras menjadi Rp 13.979 per kg dan harga konsumen beras menjadi Rp 15.471 per kg. Secara umum terlihat harga produsen, grosir dan konsumen beras medium berada di atas Harga Eceran Tertinggi (HET), meskipun telah diterbitkan peraturan Badan Pangan Nasional (Bapanas) Nomor 7 tahun 2023 tentang Harga Eceran Tertinggi (HET) beras untuk beras medium ditetapkan sebesar Rp 10.900 sd Rp 11.800 per kg, namun harga beras yang terjadi di lapang telah melampaui HET beras tersebut. Sehingga pada Juni 2024 telah terbit Peraturan Bapanas No. 5 tahun 2024 tentang HET beras medium sebesar Rp 12.500 sd Rp 13.500 per kg dan ketiga tingkat harga beras tersebut di lapangan masih jauh di atas HET beras medium yang telah ditetapkan (Gambar 4.4 dan Tabel 4.4.).

Tabel 4.4. Perkembangan Harga Produsen, Grosir dan Konsumen Beras Medium Bulanan di Indonesia, Januari 2022 – Juni 2025

No	Tahun	Bulan												Rata-rata
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	
1 Harga produsen beras (Rp/kg)														
	2022	9.381	9.359	9.323	9.104	9.065	9.008	9.092	9.358	9.785	10.043	10.122	10.371	9.501
	2023	10.802	11.301	11.122	11.050	11.006	11.080	11.121	11.475	12.685	13.012	12.960	13.071	11.724
	2024	13.187	14.162	13.965	12.759	12.071	12.314	12.519	12.627	12.608	12.555	12.395	12.447	12.801
	2025	12.609	12.596	12.703	12.555	12.576	12.869							12.651
2 Harga grosir beras (Rp/kg)														
	2022	10.496	10.471	10.463	10.455	10.448	10.448	10.449	10.551	10.772	10.947	11.012	11.363	10.656
	2023	11.648	11.990	12.042	12.092	12.103	12.116	12.142	12.266	13.037	13.315	13.380	13.458	12.466
	2024	13.588	14.397	14.528	13.902	13.471	13.433	13.571	13.600	13.611	13.563	13.453	13.486	13.717
	2025	13.561	13.604	13.757	13.728	13.735	13.979							13.727
3 Harga konsumen beras (Rp/kg)														
	2022	11.600	11.600	11.600	11.600	11.550	11.550	11.550	11.650	11.850	12.000	12.100	12.350	11.750
	2023	12.609	12.953	13.126	13.220	13.209	13.350	13.343	13.437	13.998	14.386	14.486	14.421	13.545
	2024	14.643	15.281	15.775	15.527	15.257	15.295	15.352	15.330	15.324	15.293	15.195	15.143	15.285
	2025	15.157	15.198	15.212	15.225	15.295	15.471							15.260

Sumber : BPS dan PIHPS Bank Indonesia

Keterangan : harga produsen beras medium merupakan harga di penggilingan-BPS dan harga konsumen beras medium 2 sumber PIHPS BI

Margin harga beras medium adalah selisih antara harga beras di produsen (penggilingan), harga grosir dan harga konsumen. Margin harga menunjukkan seberapa besar disparitas harga yang terjadi. Kesenjangan atau 'gap' harga pada ketiga tingkat harga diatas memiliki pola yang searah, kecuali mulai September 2024 sd Februari 2024 terlihat margin antara harga produsen dan grosir berhimpit atau memiliki selisih harga relatif kecil sekitar Rp 250 per kg sd. Rp 420 per kg dan mulai April 2024 terlihat mulai melebar dengan margin di atas Rp 1.100 per kg. Sementara harga beras di konsumen memiliki pola yang relatif tetap melebar dengan margin terhadap harga grosir sekitar Rp 900 per kg sd. Rp 1.800 per kg (Gambar 4.4).

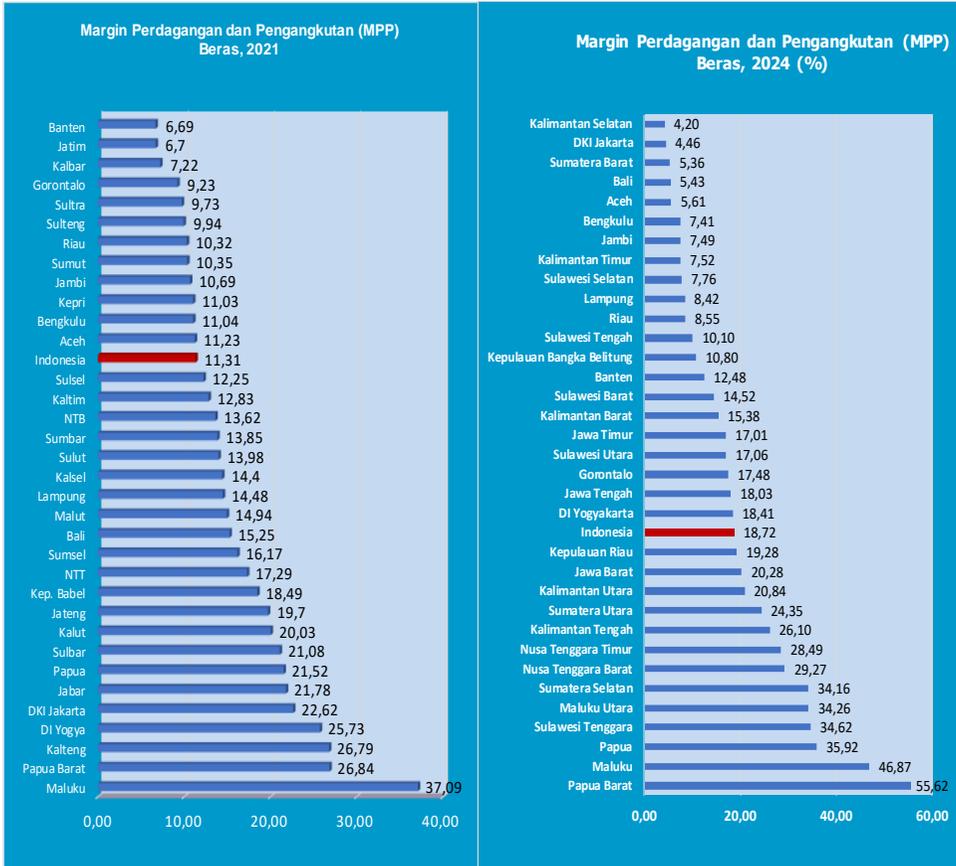
Berdasarkan hasil survei pola distribusi perdagangan beras tahun 2021 dan 2024 yang dilakukan oleh BPS, menunjukkan bahwa pendistribusian beras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di setiap provinsi melibatkan dua sampai empat pelaku usaha distribusi perdagangan. Pola utama distribusi perdagangan beras nasional tahun 2024 melalui 4 rantai utama yaitu Produsen – Pedagang Grosir- Pedagang Eceran – Konsumen Akhir dengan Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) total 18,72%. MPP tahun 2024 meningkat 10,16% dibandingkan tahun 2021 sebesar 11,31% dengan 3 rantai utama yaitu Produsen – Pedagang Eceran - Konsumen Akhir. Angka MPP tersebut mengindikasikan bahwa kenaikan harga beras dari tingkat produsen sampai dengan konsumen akhir di Indonesia tahun 2024 sebesar 18,72% dengan melibatkan pelaku usaha utamanya dua pedagang yaitu pedagang grosir dan eceran, sementara tahun 2021 sebesar 11,31% dengan melibatkan hanya satu pedagang yaitu pedagang eceran.

Berdasarkan pola distribusi beras tahun 2021, produsen beras atau penggilingan padi menjual hasil produksinya sebagian besar dijual ke pedagang eceran sebesar 25,26%. Selain itu produsen mendistribusikan ke distributor sebesar 22,37%, ke grosir sebesar 21,3%, kemudian ke

swalayan/supermarket sebesar 19,86%. Selanjutnya, pedagang eceran menjual sebagian besar volume berasnya untuk memenuhi konsumsi rumah tangga sebesar 79,92%, 11,74% didistribusikan ke sesama pedagang eceran dan sisanya dijual ke konsumen akhir lainnya mencakup industri pengolahan, kegiatan usaha lain, serta pemerintah dan lembaga nirlaba. Sementara tahun 2024, produsen beras atau penggilingan padi menjual hasil produksinya sebagian besar dijual ke pedagang grosir sebesar 62,71%. Selain itu produsen mendistribusikan ke pedagang eceran sebesar 14,06%, dan 10,16% langsung ke konsumen rumah tangga. Beras yang diperoleh pedagang grosir selanjutnya didistribusikan ke pedagang eceran sebanyak 45,66% dan ke konsumen rumah tangga sebesar 16,34. Selanjutnya, pedagang eceran menjual sebagian besar volume berasnya untuk memenuhi konsumsi rumah tangga sebesar 82,06%, 8,49% didistribusikan ke sesama pedagang eceran dan sisanya dijual ke konsumen akhir lainnya mencakup industri pengolahan, kegiatan usaha lain, serta pemerintah dan lembaga nirlaba

Apabila dilihat sebaran MPP per provinsi, menunjukkan total perolehan MPP terbesar yang diterima pedagang beras tahun 2021 berada di Provinsi Maluku yaitu dengan total margin sebesar 37,09% dan tahun 2024 di Papua Barat dengan total margin mencapai 55,62 (Gambar 4.5). Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga beras dari tingkat produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Maluku adalah sebesar 37,09% dengan melibatkan 3 (tiga) pelaku utamanya yaitu distributor, grosir, dan pedagang eceran, namun di Papua Barat melibatkan 2 (dua) pelaku utamanya yaitu distributor dan pedagang eceran. Sebaliknya, total perolehan MPP yang diterima pedagang beras di Provinsi Banten dan Jawa Timur tahun 2021 merupakan total margin terendah hanya 6,7% dengan melibatkan pelaku utamanya hanya pedagang eceran, dan tahun 2024 terjadi di Kalimantan

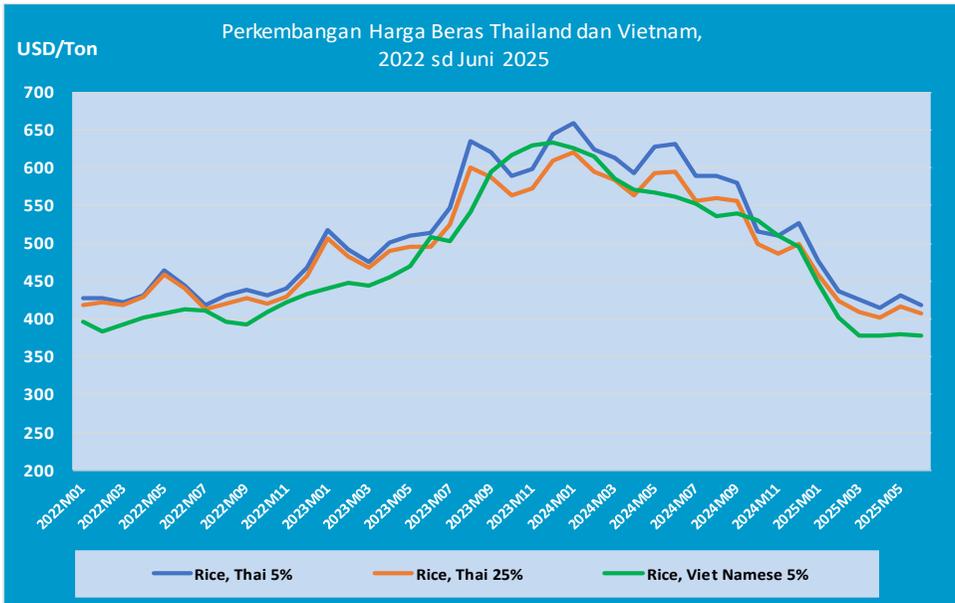
Selatan dan DKI Jakarta dengan total margin masing-masing hanya 4,20 dan 4,46.



Gambar 4.5 Sebaran Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Beras, 2021 dan 2024

Sementara itu, perkembangan harga beras di pasar internasional tahun 2022 – Juni 2025 secara bulanan tersaji pada Gambar 4.6. Harga beras di pasar internasional mengacu pada beras Thailand 5%, Thailand 25% dan Thailand A.1 serta beras Vietnam 5%. Data harga tersebut merupakan tabulasi yang dipublikasi oleh Bank Dunia (www.worldbank.org), yang merupakan hasil survei bulanan di Bangkok dan Hanoi. Selama periode tahun Januari 2022-Juni 2025, harga beras di pasar dunia cenderung mengalami fluktuasi dengan kecenderungan sedikit meningkat sebesar 0,1% per bulan

untuk beras Thailand 5% dan 0,06% untuk beras Thailand 25% sedangkan untuk beras Vietnam 5% sedikit menurun 0,04%. Terlihat pada tingkat kualitas yang sama yakni pecah 5%, harga beras di Thailand cenderung lebih tinggi dibandingkan harga beras Vietnam, kecuali Oktober-November 2023 dan Oktober 2024 beras Vietnam 5% lebih mahal dibandingkan Thailand 5%. (Gambar 4.6). Pada Gambar 4.6 terjadi lonjakan harga beras Thailand 5% yang cukup signifikan mulai Januari 2023 sebesar 10,71% dibandingkan bulan sebelumnya, kemudian Agustus 2023 meningkat cukup tajam mencapai 16,09% dengan harga USD 635 per ton dan harga tertinggi terjadi pada Januari 2024 mencapai USD 660 per ton, selanjutnya terlihat mulai terus menurun ke harga normal hingga Juni 2025 menjadi USD 419 per ton. Sementara untuk beras Vietnam 5% mengalami peningkatan yang tajam pada Juni, Agustus dan September 2023 masing-masing meningkat sebesar 8,01%, 7,64% dan 9,83% dibandingkan bulan sebelumnya dan terus meningkat hingga akhirnya harga beras Vietnam 5% lebih tinggi dibandingkan beras Thailand 5% pada Oktober-November 2023 yaitu masing-masing mencapai USD 616 dan USD 629 per ton dan Oktober 2024 sebesar USD 529,84 per ton, dimana harga beras Thailand 5% pada periode yang sama masing-masing USD 590, USD 598 dan USD 5,15 per ton. Namun bulan selanjutnya terlihat harga beras Vietnam 5% lebih rendah dibandingkan beras Thailand 5% dan terus menurun hingga Juni 2025 menjadi USD 377,16 per ton sementara Thailand 5% menjadi USD 419 per ton.

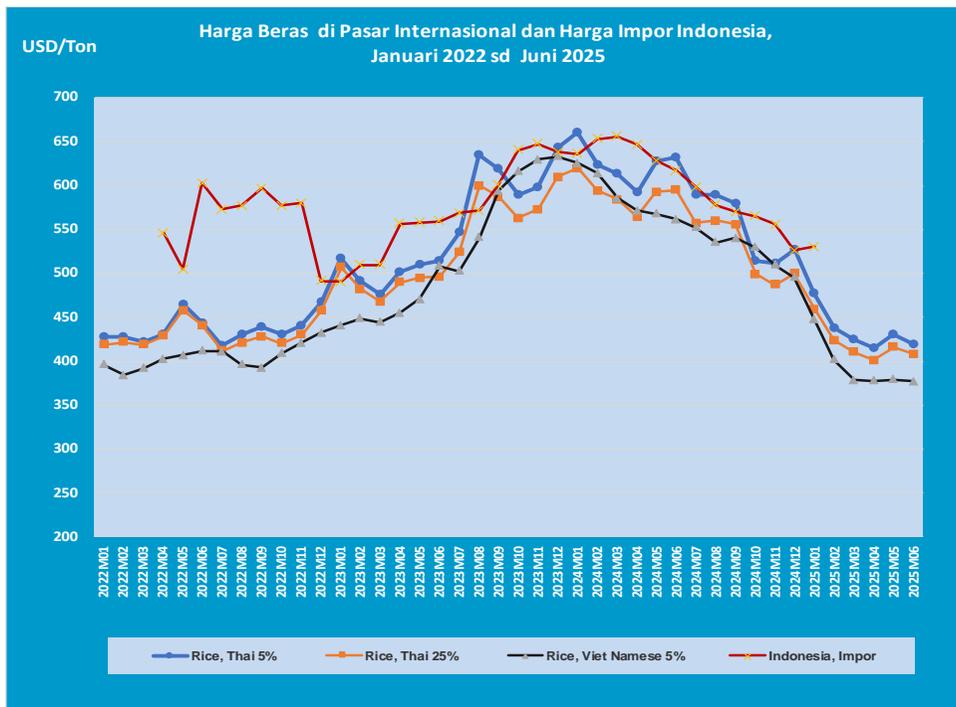


Gambar 4.6. Perkembangan Harga Beras Thailand dan Vietnam, Januari 2022 – Juni 2025

Untuk melihat kinerja beras dari sisi harga internasional, dapat dilihat dari harga paritas impor yang dihitung dari data nilai dan volume impor beras yang dilakukan Indonesia. Namun perlu dicermati harga impor ini merupakan harga di pelabuhan Indonesia, sementara harga internasional yang diperbandingkan adalah harga di pelabuhan asal. Dalam bahasan ini perbandingan harga hanya untuk melihat gambaran secara umum dari dua harga ini, tidak untuk memperbandingkan secara rinci.

Gambar 4.7 menunjukkan perkembangan harga internasional yang bersumber dari *World Bank* di pasar Thailand dan Vietnam dibandingkan dengan harga impor beras Indonesia. Perkembangan harga beras impor periode Oktober 2023 sd. April 2024 terlihat harga cukup tinggi dengan harga lebih dari USD 635 per ton, dengan harga tertinggi sebesar USD 655,84 per ton pada Maret 2024. Tingginya harga tersebut disebabkan jenis beras yang diimpor adalah beras khusus seperti japonika atau beras khusus lainnya namun karena masih dalam satu kode HS dengan beras medium yang dimpor

oleh Bulog yaitu kode HS 10063099. Selanjutnya harga menurun hingga Januari 2025 menjadi USD 529,95 per ton dan ini merupakan realisasi impor dari perijinan impor tahun 2024, selanjutnya Indonesia tahun 2025 tidak melakukan impor beras. Secara umum margin antara harga impor Indonesia dan harga internasional menunjukkan biaya tataniaga yang harus dibayar, seperti margin perdagangan, biaya angkut, pajak, asuransi dan lain-lain.



Gambar 4.7. Perkembangan Harga Beras di Pasar Internasional dan Harga Impor Indonesia, Januari 2022 – Juni 2025

4.3. Keragaan Ekspor Impor Beras Indonesia

Indonesia merupakan salah satu negara produsen beras dunia, produksi beras Indonesia sebagian besar ditujukan untuk pemenuhan konsumsi dalam negeri. Penyajian data ekspor impor beras yang bersumber dari BPS disusun berdasarkan kode HS (*Harmonize System*). Kode HS serta deskripsi penyusun data total beras Indonesia dalam tulisan ini terdiri dari

gabah, beras (beras konsumsi), beras ketan, beras pecah dan produk turunan beras seperti tersaji pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Kode HS dan Deskripsi Beras Segar dan Olahan

No	Kode HS	Deskripsi	Wujud
1	Gabah		
	10061010	Beras berkulit (padi atau gabah) cocok untuk disemai	segar
	10061090	Beras berkulit (padi atau gabah) selain untuk disemai	segar
2	Beras		
	10062010	Gabah dikuliti Beras Hom Mali	olahan
	10062090	Gabah dikuliti selain Beras Hom Mali	olahan
	10063040	Beras Hom Mali, 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak	olahan
	10063050	Beras Basmati, 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak	olahan
	10063060	Beras Malys, 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak	olahan
	10063070	Beras beraroma lainnya, 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak	olahan
	10063091	Beras setengah masak, 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak	olahan
	10063099	Beras selain setengah masak, 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak	olahan
3	Beras Ketan		
	10063030	Beras ketan, 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak	olahan
4	Beras Pecah		
	10064010	Beras pecah dari jenis yang digunakan untuk makanan hewan	olahan
	10064090	Beras pecah lain-lain	olahan
5	Produk Turunan Beras		
	11029010	Tepung beras	olahan
	11031920	Menir dan tepung kasar dari beras	olahan
	23024010	Sekam, dedak dan residu lainnya dari beras	olahan

Kinerja perdagangan beras total yang dilihat dari aktifitas ekspor impornya tersaji pada Tabel 4.6 yang memuat perkembangan volume dan nilai ekspor impor total beras Indonesia beserta neracanya untuk periode tahun 2020 – 2024. Pertumbuhan dua tahun terakhir yaitu 2024 terhadap 2023, ekspor total beras Indonesia mengalami penurunan 31,09% dari sisi volume dan dari sisi nilai menurun 28,65%. Sementara realisasi impor beras

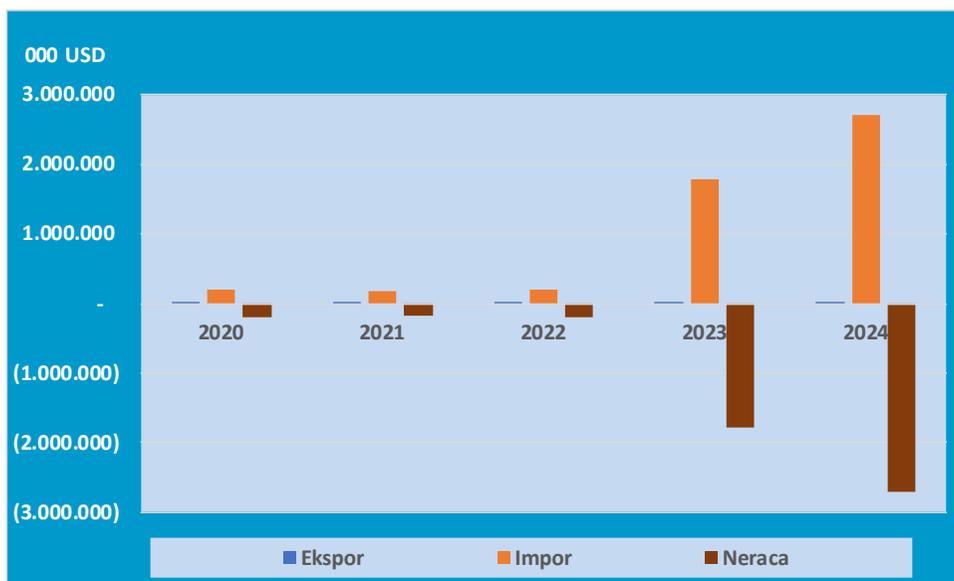
yang sebagian besar berupa beras selain setengah masak, 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak (HS 10063099) dan terlihat mengalami peningkatan sangat signifikan tahun 2024 terhadap 2023 dari sisi volume dan nilai impor masing-masing meningkat 47,56% dan 51,49%. Kondisi ini menyebabkan neraca perdagangan beras total Indonesia mengalami defisit yang signifikan. Defisit neraca perdagangan beras total Indonesia tahun 2024 terhadap 2023 mengalami peningkatan baik dari sisi volume maupun nilai, masing-masing meningkat 47,62% dan 51,61%. Defisit neraca perdagangan beras tahun 2024 merupakan defisit terbesar pada periode lima tahun terakhir mencapai 4,52 juta ton atau setara dengan USD 2,71 milyar karena pada tahun tersebut terdapat penugasan dari Bapanas ke Bulog untuk impor beras medium, meskipun sampai dengan tahun 2022 Indonesia tidak mengimpor beras medium.

Tabel 4.6. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Beras, 2020 – 2024

No	Uraian	Tahun					Pertumbuhan 2024 Thd 2023 (%)
		2020	2021	2022	2023	2024	
1 Ekspor							
	-Volume (Ton)	861	3.754	3.625	2.626	1.809	-31,09
	- Nilai (000 USD)	1.431	3.036	2.433	2.500	1.783	-28,65
2 Impor							
	-Volume (Ton)	356.556	407.891	429.295	3.062.971	4.519.598	47,56
	- Nilai (000 USD)	195.543	183.867	202.080	1.789.075	2.710.336	51,49
3 Neraca							
	-Volume (Ton)	-355.696	-404.137	-425.671	-3.060.346	-4.517.789	-47,62
	- Nilai (000 USD)	-194.112	-180.832	-199.647	-1.786.575	-2.708.552	-51,61

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017, mulai April 2022 dengan BTKI 2022



Gambar 4.8. Perkembangan Neraca Perdagangan Beras Indonesia, 2020 – 2024

Sementara itu, defisit neraca perdagangan beras kumulatif periode Januari sd Mei 2025 dibandingkan tahun 2024 menurun cukup signifikan sebesar 94,86% atau menjadi defisit USD 74,4 juta, yang diiringi dengan penurunan nilai impor signifikan sebesar 94,82% dan nilai ekspor menurun sebesar 43,71%. Beberapa alasan dilakukannya impor beras tahun 2024 guna menjaga ketersediaan beras dalam negeri dan sebagai antisipasi menghadapi dampak El Nino, namun mulai tahun 2025 Indonesia tidak melakukan impor beras, seiring adanya kebijakan pemerintah untuk melindungi petani dan mempercepat tercapainya swasembada pangan melalui Badan pangan Nasional (Bapanas) telah dikeluarkan Keputusan Kepala Bapanas Nomor 14 Tahun 2025 per Januari yaitu penetapan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) GKP (Gabah Kering Panen) sebesar Rp 6.500 per kg dan menugaskan Bulog melalui program serap gabah petani, dengan target tahun 2025 menyerap 3 juta ton setara beras dan realisasi serap gabah/beras sd Juni 2025 mencapai 2,65 juta ton atau 88,4% dari target.

Volume dan nilai ekspor dan impor beras Januari sd. Mei 2024 dan 2025 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.7.

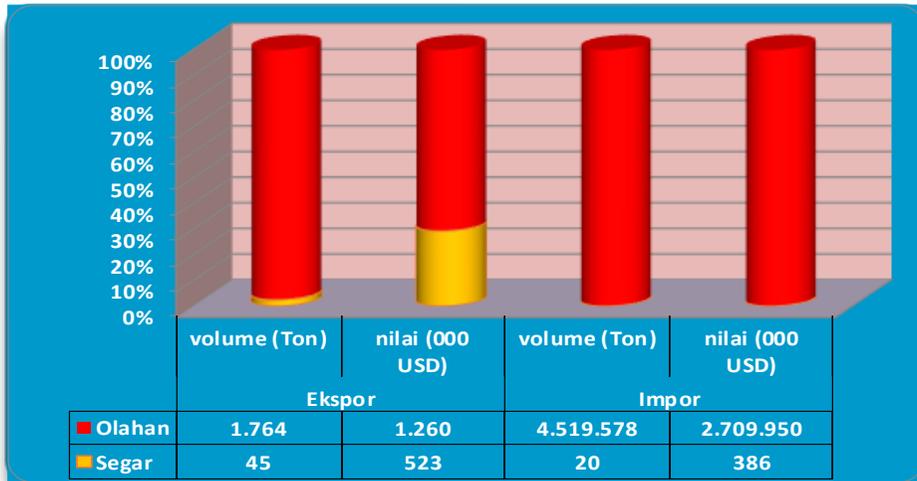
Tabel 4.7. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Beras, Januari-Mei 2024 dan 2025

No	Uraian	Januari-Mei		Pertumbuhan (%)
		2024	2025	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	1.003	531	-47,11
	- Nilai (000 USD)	964	543	-43,71
2	Impor			
	- Volume (Ton)	2.266.232	135.616	-94,02
	- Nilai (000 USD)	1.448.241	74.991	-94,82
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	-2.265.229	-135.085	94,04
	- Nilai (000 USD)	-1.447.276	-74.448	94,86

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

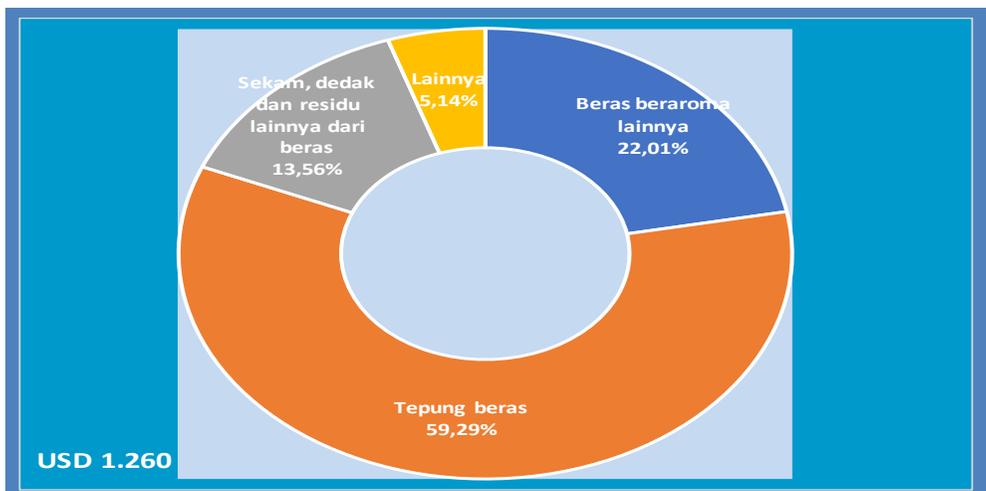
Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

Ekspor-impor beras Indonesia bila dibedakan berdasarkan wujud segar dan olahan, dimana wujud segar berupa gabah sementara jenis lainnya masuk dalam wujud olahan, wujud ekspor beras Indonesia pada tahun 2024 didominasi oleh beras olahan hampir 97,51% (1.764 ton setara USD 1,26 juta) dan beras wujud segar berupa gabah hanya 2,49% (45 ton). Demikian pula wujud beras yang diimpor Indonesia tahun 2024 hampir seluruhnya berupa wujud olahan mencapai 4,52 juta ton atau setara USD 2,71 milyar (Gambar 4.9).



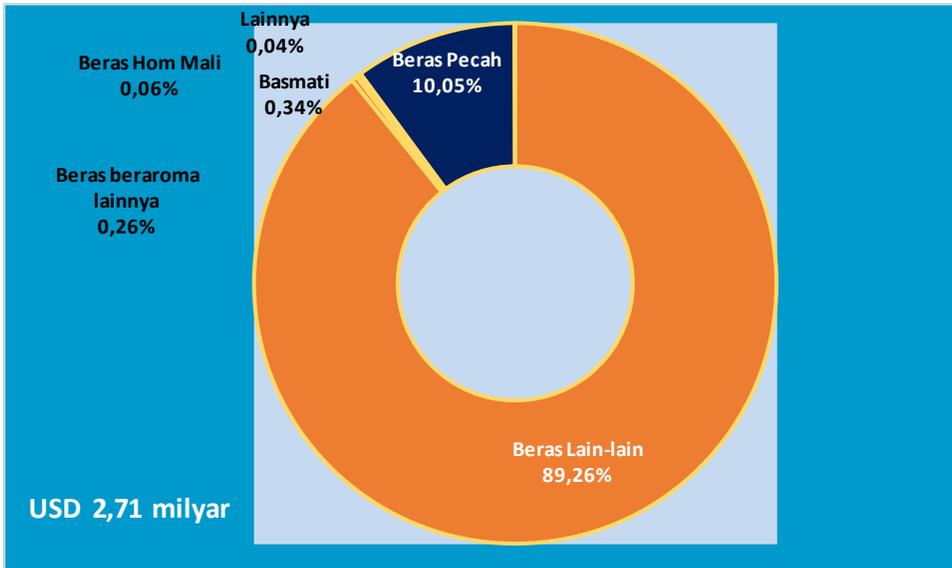
Gambar 4.9. Kontribusi Ekspor – Impor Beras Segar dan Olahan Indonesia, 2024

Wujud beras olahan yang dominan diekspor oleh Indonesia tahun 2024 ada 3 kode HS utama, yaitu tepung beras (HS 1102.90.60) sebesar 59,29%, beras beraroma lainnya (HS 1006.30.70) sebesar 22% dan sekam, dedak dan residu lainnya dari beras (HS 2302.40.10) sebesar 13,56% terhadap total nilai ekspor beras olahan sebesar USD 1,26 Juta (Gambar 4.10).



Gambar 4.10. Persentase Beras olahan yang Diekspor Indonesia Berdasarkan kode HS, 2024

Sementara beras wujud olahan yang diimpor tahun 2024 didominasi beras 1/2 giling atau digiling seluruhnya, disosoh atau dikilapkan maupun tidak berupa lain-lain (HS 1006.30.99) mencapai 89,26% dan beras pecah lain-lain (HS 1006.40.90) sebesar 10,05% terhadap total impor beras olahan sebesar USD 2,71 milyar (Gambar 4.11).



Gambar 4.11. Persentase Beras Olahan yang Diimpor Indonesia Berdasarkan kode HS, 2024

Bila kita bandingkan ekspor beras berdasarkan wujud olahan tahun 2024 dibandingkan 2023 terlihat volume ekspor mengalami penurunan 31,81% dan dari sisi nilai ekspornya menurun 39,18%. Sedangkan dari sisi volume impor beras olahan mengalami peningkatan signifikan mencapai 47,56%, demikian pula nilai impornya meningkat 51,49% (Tabel 4.8).

Tabel 4.8. Perkembangan Ekspor, Impor Beras Wujud Segar dan Olahan, 2020 - 2024

No	Uraian	Tahun					Pertumbuhan 2024 Thd 2023 (%)
		2020	2021	2022	2023	2024	
1	Volume ekspor (Ton)	861	3.754	3.625	2.626	1.809	-31,09
	- Segar	40,72	43,08	159,62	38	45,09	18,09
	- Olahan	820	3.711	3.465	2.588	1.764	-31,81
	Persentase thd total (%)						
	- Segar	4,73	1,15	4,40	1,45	2,49	71,35
	- Olahan	95,27	98,85	95,60	98,55	97,51	-1,05
2	Nilai ekspor (USD 000)	1.431	3.036	2.433	2.500	1.783	-28,65
	- Segar	419	466	522	428	523	22,37
	- Olahan	1.012	2.570	1.912	2.072	1.260	-39,18
	Persentase thd total (%)						
	- Segar	29,27	15,35	21,44	17,11	29,34	71,52
	- Olahan	70,73	84,65	78,56	82,89	70,66	-14,76
3	Volume impor (Ton)	356.556	407.891	429.295	3.062.971	4.519.598	47,56
	- Segar	25	43	6	12	20	68,49
	- Olahan	356.531	407.848	429.289	3.062.959	4.519.578	47,56
	Persentase thd total (%)						
	- Segar	0,0071	0,0106	0,0014	0,0004	0,0005	14,19
	- Olahan	99,99	99,99	100,00	100,00	100,00	0,00
4	Nilai impor (USD 000)	195.543	183.867	202.080	1.789.075	2.710.336	51,49
	- Segar	489	854	121	158	386	144,42
	- Olahan	195.055	183.014	201.959	1.788.917	2.709.950	51,49
	Persentase thd total (%)						
	- Segar	0,25	0,46	0,06	0,01	0,01	61,34
	- Olahan	99,75	99,54	99,94	99,99	99,99	-0,01

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Bila kita bandingkan ekspor beras olahan periode kumulatif Januari sampai Mei 2024 dengan 2025 terlihat mengalami penurunan, volume ekspor beras olahan turun 47,6% dengan nilai ekspor turun 46,46% yaitu menjadi USD 375 ribu. Sedangkan impor beras olahan mengalami penurunan signifikan 94% (volume) dan 94,84% (nilai) dibandingkan periode yang sama tahun 2024 (Tabel 4.9).

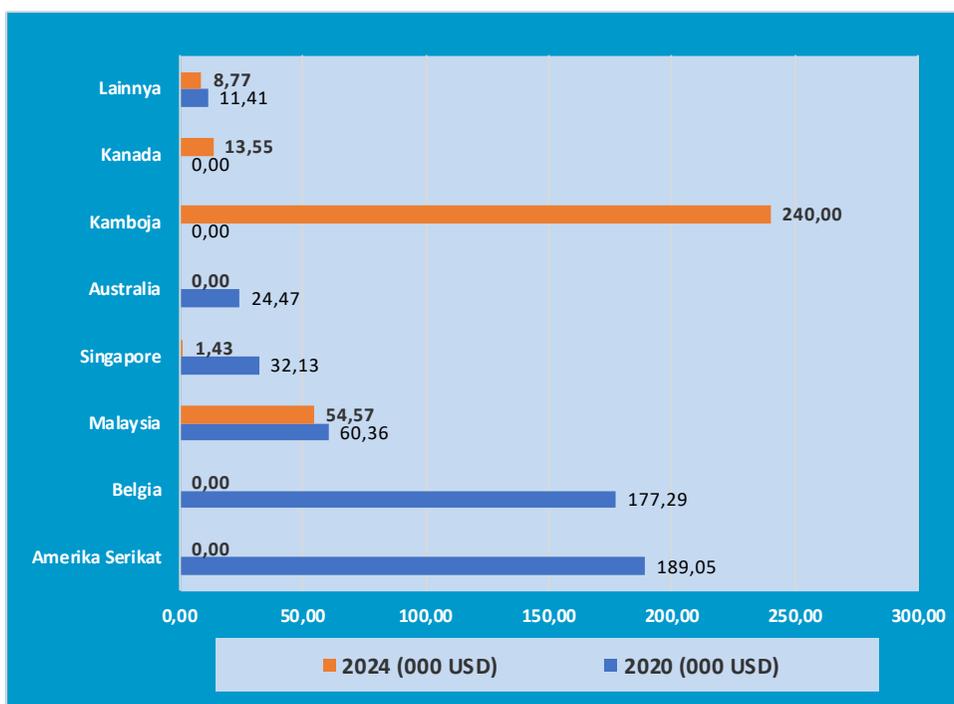
Tabel 4.9. Perkembangan Ekspor, Impor Beras Wujud Segar dan Olahan, Januari – Mei 2024 dan 2025

No.	Uraian	Januari-Mei		Pertumbuhan (%)
		2024	2025	
1	Volume ekspor (Ton)	1.003	531	-47,11
	- Segar	22	16	-25,23
	- Olahan	981	514	-47,60
	Persentase thd total (%)			
	- Segar	2,19	3,09	
	- Olahan	97,81	96,91	
2	Nilai ekspor (USD 000)	964	543	-43,71
	- Segar	264	168	-36,44
	- Olahan	700	375	-46,46
	Persentase thd total (%)			
	- Segar	27,42	30,96	
	- Olahan	72,58	69,04	
3	Volume impor (Ton)	2.266.232	135.616	-94,02
	- Segar	14,36	15,05	4,80
	- Olahan	2.266.218	135.601	-94,02
	Persentase thd total (%)			
	- Segar	0,001	0,011	
	- Olahan	99,999	99,989	
4	Nilai impor (USD 000)	1.448.241	74.991	-94,82
	- Segar	286	300	5,02
	- Olahan	1.447.955	74.691	-94,84
	Persentase thd total (%)			
	- Segar	0,02	0,40	
	- Olahan	99,98	99,60	

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

4.4. Negara Tujuan Ekspor dan Asal Impor Beras Indonesia

Negara utama tujuan ekspor beras Indonesia pada tahun 2020 adalah Amerika Serikat dan Belgia dengan nilai ekspor masing-masing sebesar USD 189 ribu atau 38,21% dan USD 177,3 ribu atau 35,84% dari nilai total ekspor senilai USD 495 ribu atau Rp 7,21 milyar. Sementara negara tujuan utama ekspor tahun 2024 adalah ke Kamboja mencapai USD 240 ribu atau 75,4% dari total ekspor senilai USD 318 ribu atau Rp 5,04 milyar. Negara tujuan ekspor beras lainnya adalah ke Malaysia dan Kanada secara rinci terlihat pada Gambar 4.12 dan Tabel 4.10. Cakupan kode HS beras yang dimaksud adalah kode HS 1006.20.10, 1006.20.90 dan 1006.30 tanpa kode HS 1006.30.30 (beras ketan).



Gambar 4.12. Negara Tujuan Ekspor Beras Indonesia, 2020 dan 2024

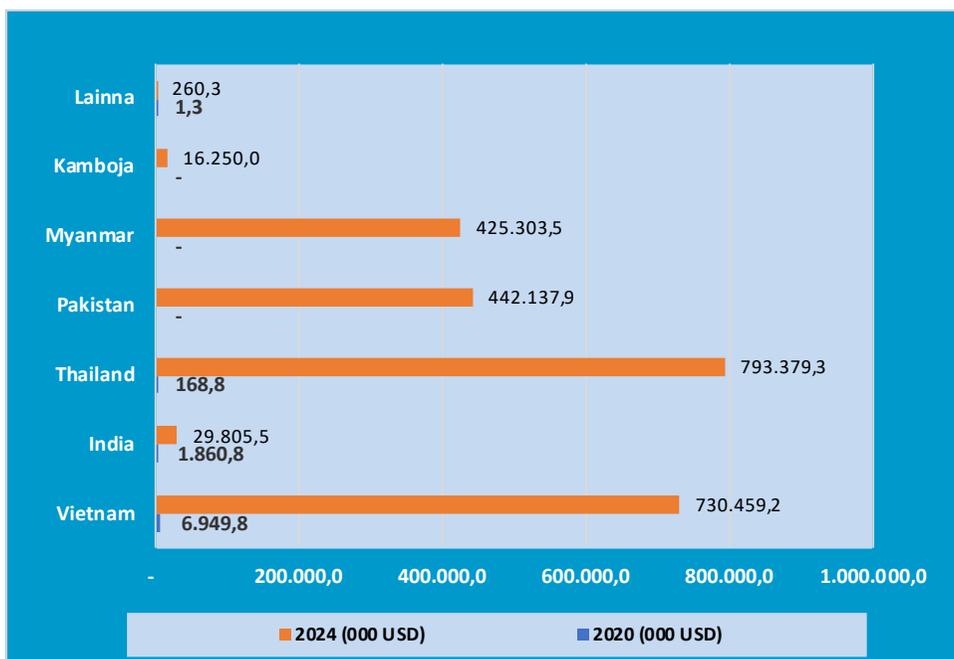
Tabel 4.10. Negara Tujuan Ekspor Beras Indonesia, 2020 dan 2024

No	Negara Tujuan	Nilai Ekspor (000 USD)		Share (%)	
		2020	2024	2020	2024
1	Amerika Serikat	189,05	0,0	38,21	-
2	Belgia	177,29	0,0	35,84	-
3	Malaysia	60,4	54,6	12,20	17,14
4	Singapore	32,1	1,4	6,50	0,45
5	Australia	24,5	0,0	4,95	-
6	Kamboja	0,0	240,00	-	75,40
7	Kanada	0,0	13,55	-	4,26
9	Lainnya	11,4	8,8	2,31	2,75
	Total	495	318	100,00	100,00

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Keterangan : Beras dengan cakupan kode HS 1006.20.10, 1006.20.90 dan 1006.30 tanpa beras ketan (HS 1006.30.30)

Indonesia melakukan impor beras tahun 2024 dengan nilai yang cukup besar mencapai USD 2,44 milyar dibandingkan tahun 2020 hanya USD 8,98 juta. Negara asal utama impor beras Indonesia tahun 2024 adalah Thailand dengan kontribusi 32,55% atau senilai USD 793,38 juta disusul Vietnam dengan kontribusi 29,97% atau senilai USD 730,46 juta. Peringkat ketiga dan keempat diduduki oleh Pakistan dan Myanmar dengan kontribusi masing-masing 18,14% dan 17,45%. Negara asal impor beras lainnya adalah India dan Kamboja (Gambar 4.13 dan Tabel 4.11).



Gambar 4.13. Negara Asal Impor Beras Indonesia, 2020 dan 2024

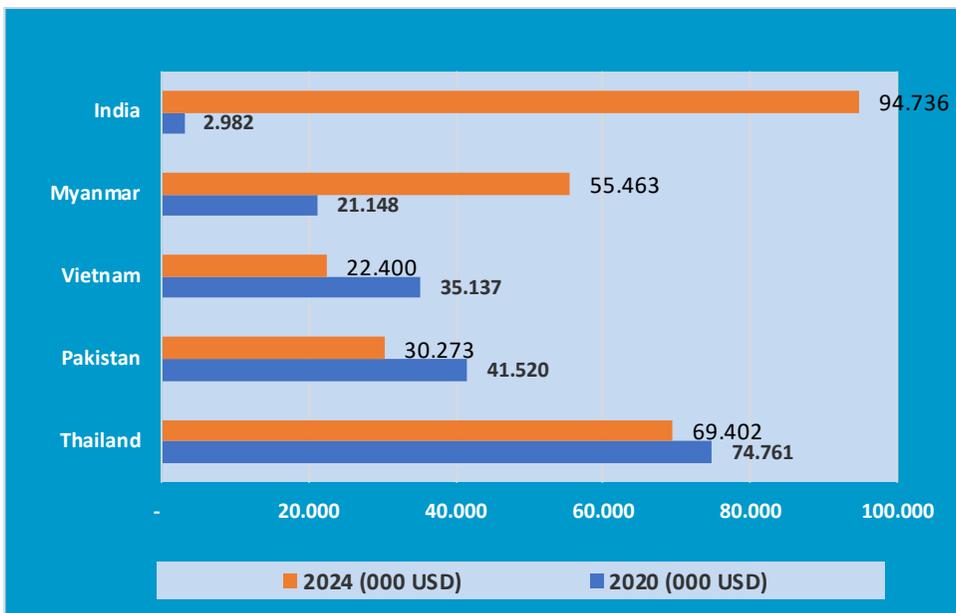
Tabel 4.11. Negara Asal Impor Beras Indonesia, 2020 dan 2024

No	Negara Asal	Nilai Impor (000 USD)		Share (%)	
		2020	2024	2020	2024
1	Vietnam	6.949,77	730.459	77,39	29,97
2	India	1.860,77	29.805	20,72	1,22
3	Thailand	169	793.379	1,88	32,55
4	Pakistan	-	442.138	0,00	18,14
5	Myanmar	-	425.304	0,00	17,45
6	Kamboja	-	16.250	0,00	0,67
7	Lainnya	1,30	260	0,01	0,01
Total		8.981	2.437.596	100,00	100,00

Sumber: BPS diolah Pusdatin

Keterangan : Beras dengan cakupan kode HS 1006.20.10, 1006.20.90 dan 1006.30 tanpa beras ketan (HS 1006.30.30)

Selain itu, Indonesia juga melakukan impor beras pecah tahun 2020 senilai USD 175,35 juta dan meningkat 55,1% pada tahun 2024 menjadi USD 272,27 juta. Negara asal utama impor beras pecah Indonesia tahun 2020 adalah Thailand dengan kontribusi 42,59% atau senilai USD 74,76 juta disusul oleh Pakistan dan Vietnam dengan kontribusi masing-masing sebesar 23,65% dan 20%. Negara asal impor beras pecah lainnya adalah India. Sementara negara asal impor beras pecah tahun 2024 peringkat pertama India dengan kontribusi 34,79% atau senilai USD 94,74 juta, disusul oleh Thailand dan Myanmar dengan kontribusi masing-masing sebesar 25,49% dan 20,37%, negara asal impor berikutnya adalah Pakistan dan Vietnam dengan kontribusi masing-masing 11,12% dan 8,23% (Gambar 4.14 dan Tabel 4.12).



Gambar 4.14. Negara Asal Impor Beras Pecah oleh Indonesia, 2020 dan 2024

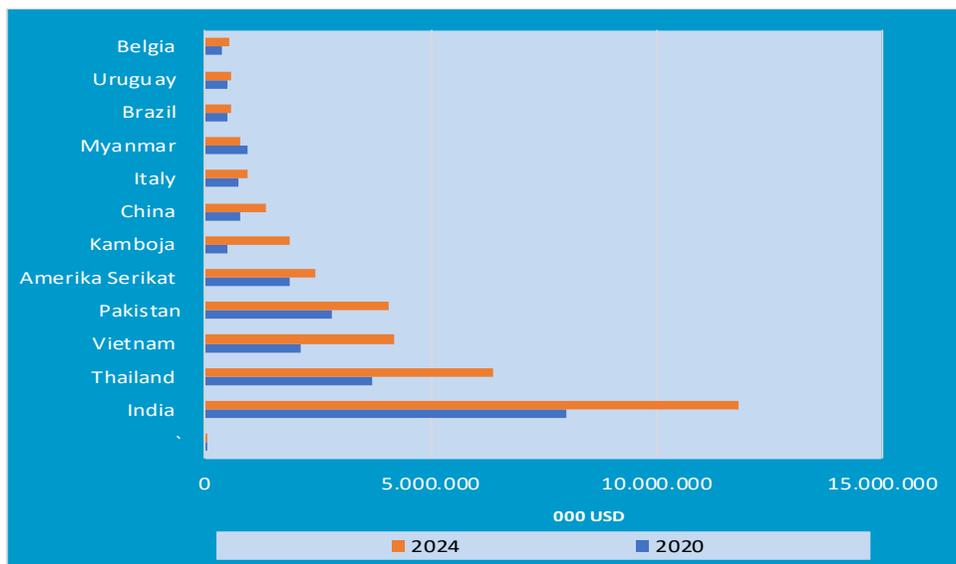
Tabel 4.12. Negara Asal Impor Beras Pecah oleh Indonesia, 2020 dan 2024

No	Negara Asal	Nilai Impor (000 USD)		Share (%)	
		2020	2024	2020	2024
1	Thailand	74.761	69.402	42,59	25,49
2	Pakistan	41.520	30.273	23,65	11,12
3	Vietnam	35.137	22.400	20,02	8,23
4	Myanmar	21.148	55.463	12,05	20,37
5	India	2.982	94.736	1,70	34,79
6	Negara Lainnya	0,20	0,36	0,00	0,00
Total		175.547	272.274	100,00	100,00

Sumber: BPS diolah Pusdatin

4.5. Negara Eksportir dan Importir Beras Dunia

Ekspor dan impor beras dunia yang dianalisis dalam buku ini merupakan ekspor impor beras total dengan cakupan kode HS 1006 yang bersumber dari *Trademap*. Terdapat 12 (duabelas) negara eksportir beras terbesar di dunia menurut data *Trademap* tahun 2020 dan 2024 tersaji secara rinci pada Gambar 4.15. Kontribusi nilai ekspor duabelas negara tersebut pada tahun 2020 lebih dari 88% dari total nilai ekspor beras dunia sebesar USD 25,63 milyar dan naik 53,77% menjadi USD 39,41 milyar tahun 2024. Sementara kontribusi nilai ekspor 5 (lima) negara terbesar mencapai 71,95% tahun 2020 dan 73,37% tahun 2024 (Tabel 4.13). Nilai ekspor India sebagai eksportir terbesar tahun 2024 mencapai USD 11,83 milyar, disusul Thailand, Pakistan, Vietnam dan Amerika Serikat masing-masing dengan nilai ekspornya USD 6,37 milyar, USD 4,20 milyar, USD 4,08 milyar dan 2,44 milyar. Indonesia menduduki urutan ke 87 (delapan puluh tujuh) dengan nilai ekspor tahun 2020 sebesar USD 1,01 juta dan nilai ekspor 2024 sebesar USD 862 ribu atau 0,002 terhadap total ekspor beras dunia.



Gambar 4.15. Negara Eksportir Beras Terbesar di Dunia, Tahun 2020 dan 2024

Tabel 4.13. Negara Eksportir Beras Terbesar di Dunia, 2020 dan 2024

No	Negara	Nilai Ekspor (000 USD)		Share (%)		Kumulatif Share (%)	
		2020	2024	2020	2024	2020	2024
1	India	7.980.028	11.831.478	31,14	30,02	31,14	30,02
2	Thailand	3.688.850	6.372.647	14,39	16,17	45,53	46,19
3	Pakistan	2.102.073	4.196.342	8,20	10,65	53,73	56,84
4	Vietnam	2.790.951	4.077.008	10,89	10,35	64,62	67,18
5	Amerika Serikat	1.878.844	2.439.626	7,33	6,19	71,95	73,37
6	Kamboja	470.665	1.889.425	1,84	4,79	73,79	78,17
7	Myanmar	773.175	1.343.724	3,02	3,41	76,80	81,58
8	Italy	723.085	944.561	2,82	2,40	79,62	83,97
9	China	916.281	776.839	3,58	1,97	83,20	85,95
10	Brazil	503.580	561.165	1,96	1,42	85,16	87,37
11	Uruguay	468.914	557.194	1,83	1,41	86,99	88,78
12	Belgia	357.278	511.924	1,39	1,30	88,39	90,08
.....							
71	Indonesia	1.012	862	0,004	0,002	88,39	90,08
	Negara lainnya	2.975.245	3.907.591	11,61	9,92	100,00	100,00
	Dunia	25.629.981	39.410.386	100,00	100,00		

Sumber: Trademap diolah Pusdatin

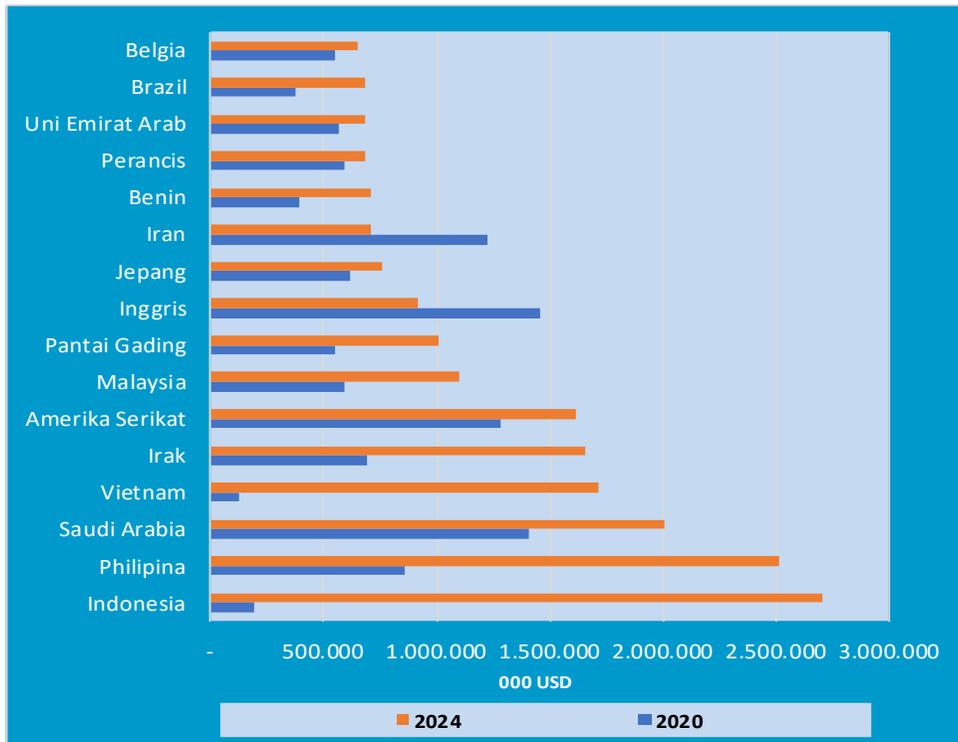
Sementara 16 (enam belas) negara importir beras terbesar di dunia hanya mencakup 42,61% tahun 2020 dan 51,69% tahun 2024 dari total nilai impor

beras dunia pada kurun waktu tersebut. Banyaknya negara yang melakukan impor beras ini menunjukkan bahwa beras merupakan komoditas pangan yang dibutuhkan banyak negara (Tabel 4.14 dan Gambar 4.16). Indonesia, Philipina dan Saudi Arabia merupakan 3 (tiga) negara pengimpor beras terbesar tahun 2024 dengan kontribusi nilai impor masing-masing 6,69%, 6,47% dan 5,15% dari total impor dunia tahun 2024 sebesar USD 38,93 milyar atau masing-masing setara USD 2,71 milyar, USD 2,52 milyar dan USD 2,00 milyar. Sedangkan tahun 2020, Indonesia menduduki urutan ke 42 (empat puluh dua) negara importir dunia dengan nilai impor USD 195,41 juta atau 0,73% terhadap total impor beras dunia. Besarnya nilai impor dan kontribusinya masing-masing negara importir terhadap total nilai impor beras dunia secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.14.

Tabel 4.14. Negara Importir Beras Terbesar di Dunia, 2020 dan 2024

No	Negara	Nilai Impor (000 USD)		Share (%)		Kumulatif (%)	
		2020	2024	2020	2024	2020	2024
1	Indonesia	195.409	2.710.255	0,73	6,96	0,73	6,96
2	Philipina	862.013	2.518.915	3,20	6,47	3,92	13,43
3	Saudi Arabia	1.404.237	2.003.614	5,21	5,15	9,14	18,58
4	Vietnam	127.383	1.714.112	0,47	4,40	9,61	22,98
5	Irak	693.130	1.661.351	2,57	4,27	12,18	27,25
6	Amerika Serikat	1.283.835	1.616.348	4,76	4,15	16,94	31,40
7	Malaysia	589.519	1.099.598	2,19	2,82	19,13	34,22
8	Pantai Gading	550.296	1.005.650	2,04	2,58	21,17	36,81
9	Inggris	1.458.970	920.665	5,41	2,36	26,59	39,17
10	Jepang	619.165	756.399	2,30	1,94	28,89	41,12
11	Iran	1.228.528	711.908	4,56	1,83	33,44	42,94
12	Benin	392.753	705.700	1,46	1,81	34,90	44,76
13	Perancis	589.357	686.167	2,19	1,76	37,09	46,52
14	Uni Emirat Arab	564.578	686.107	2,10	1,76	39,18	48,28
15	Brazil	376.532	679.618	1,40	1,75	40,58	50,03
16	Belgia	546.715	647.750	2,03	1,66	42,61	51,69
	Negara lainnya	15.465.021	18.807.605	57,39	48,31	100,00	100,00
	Dunia	26.947.441	38.931.762	100,00	100,00		

Sumber: Trademap diolah Pusdatin



Gambar 4.16. Negara Importir Beras Terbesar Dunia, 2020 dan 2024

BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN BERAS

5.1. Analisis *Import Dependency Ratio* (IDR) dan *Self Sufficiency Ratio* (SSR)

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Berdasarkan atas perhitungan nilai IDR beras Indonesia seperti tersaji pada Tabel 5.1 terlihat bahwa pada periode tahun 2020 – 2024 supply beras Indonesia tergantung pada beras impor berkisar antara 1,12% sampai 12,86%. Ketergantungan pada beras impor masih dalam batas kewajaran sampai 2023 namun meningkat tahun 2024 mencapai 12,86%. Sementara, nilai SSR menunjukkan besarnya produksi beras dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. Nilai SSR komoditas beras Indonesia dari tahun 2020 hingga 2022 lebih dari 98%, yang berarti bahwa hampir sebagian besar kebutuhan beras domestik Indonesia dapat dipenuhi oleh produksi domestik atau sering disebut dengan istilah swasembada beras, namun tahun 2023 dan 2024 menurun hingga tahun 2024 menjadi 87,14% atau kurang dari 90%. Hal ini disebabkan adanya penugasan Bapanas ke Bulog untuk melakukan impor yang cukup besar di tahun 2024 sebesar 3,6 juta ton.

Tabel 5.1. Perkembangan nilai *Import Dependency Ratio* (IDR) dan *Self Sufficiency Ratio* (SSR) Beras Indonesia, 2020 – 2024

No	Uraian	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Produksi (Ton)					
	- Gabah	54.649.202	54.415.294	54.748.977	53.980.993	53.142.727
	- Beras	31.496.747	31.356.017	31.540.522	31.101.285	30.621.249
2	Ekspor (Ton)	366	3.262	2.979	1.650	520
3	Impor (Ton)	356.286	407.741	429.207	3.062.858	4.519.421
4	Produksi + Impor - Ekspor	31.852.667	31.760.497	31.966.750	34.162.493	35.140.149
5	IDR (%)	1,12	1,28	1,34	8,97	12,86
6	SSR (%)	98,88	98,73	98,67	91,04	87,14

Sumber: BPS diolah Pusdatin

Keterangan : Produksi GKG dan Beras merupakan angka BPS

Kode HS ekspor impor beras yang digunakan merupakan total beras dikurangi produk turunan beras

5.2. Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) adalah indikator yang digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas terkait kinerja perdagangannya. Hasil perhitungan nilai ISP gabah, beras konsumsi, beras ketan, beras pecah, produk turunan beras dan beras total di Indonesia secara rinci tersaji pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan Gabah, Beras, Beras Ketan dan Beras Total di Indonesia, 2020 – 2024

Uraian	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
Gabah					
Ekspor - Impor	-70	-388	401	270	137
Ekspor + Impor	908	1.320	642	586	909
ISP	-0,0770	-0,2937	0,6247	0,4604	0,1507
Beras					
Ekspor - Impor	-8.486	-19.193	-33.238	-1.600.099	-2.437.277
Ekspor + Impor	9.475	23.249	36.000	1.602.729	2.437.914
ISP	-0,8956	-0,8256	-0,9233	-0,9984	-0,9997
Beras Ketan					
Ekspor - Impor	-10.295	-20.306	-19.856	-692	21
Ekspor + Impor	10.491	20.529	19.964	827	21
ISP	-0,9813	-0,9891	-0,9946	-0,8364	1,0000
Beras Pecah					
Ekspor - Impor	-175.546	-141.309	-147.393	-186.688	-272.274
Ekspor + Impor	175.548	141.310	147.393	186.697	272.274
ISP	-1,0000	-1,0000	-1,0000	-1,0000	-1,0000
Produk Turunan Beras					
Ekspor - Impor	284	364	438	634	841
Ekspor + Impor	553	495	514	736	1.002
ISP	0,5142	0,7352	0,8529	0,8614	0,8392
Total Beras					
Ekspor - Impor	-194.112	-180.832	-199.647	-1.786.575	-2.708.552
Ekspor + Impor	196.974	186.903	204.513	1.791.575	2.712.119
ISP	-0,9855	-0,9675	-0,9762	-0,9972	-0,9987

Sumber: BPS diolah Pusdatin

Hasil perhitungan nilai ISP tahun 2020 – 2024 seperti tercantum pada Tabel 5.2, nilai ISP komoditas beras secara total mempunyai nilai negatif

pada kisaran sebesar -0,97 sd. -0,99 yang berarti bahwa komoditas beras Indonesia mempunyai daya saing yang sangat rendah. Hal ini karena Indonesia dari tahun ke tahun berkontribusi dalam ekspor beras pada tingkatan yang masih rendah, terutama beras khusus yaitu beras organik, beras kualitas premium dan produk turunan beras karena sebagai besar produksi beras untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Jika dirinci berdasarkan kelompoknya, perdagangan produk turunan beras diantaranya berupa tepung beras terlihat bernilai positif 0,51 sd. 0,86 yang berarti komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor di perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat.

5.3. Analisis Indeks Keunggulan Komparatif

Keunggulan komparatif suatu komoditas pada perdagangan internasional bisa dikaji melalui nilai RSCA, indeks keunggulan komparatif beras Indonesia untuk wujud beras total dikurangi produk turunan beras sebagai berikut:

Tabel 5.3. Indeks Keunggulan Komparatif (RCA dan RSCA) Komoditas Beras Indonesia dalam Perdagangan Dunia, 2020 - 2024

No	Uraian	Nilai Ekspor (000 USD) - Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Total Beras					
	Indonesia	1.431	3.036	2.433	2.500	1.783
	Dunia*)	25.629.981	27.481.050	30.363.961	34.904.768	39.410.386
2	Non Migas					
	Indonesia	154.940.753	219.362.078	275.906.077	243.605.864	250.652.414
	Dunia*)	16.178.534.160	20.069.515.087	21.454.296.069	20.923.806.358	21.461.584.642
3	Rasio					
	Indonesia	0,00001	0,00001	0,00001	0,00001	0,00001
	Dunia	0,00158	0,00137	0,00142	0,00167	0,00184
	RCA	0,006	0,010	0,006	0,006	0,004
	RSCA	-0,988	-0,980	-0,988	-0,988	-0,992

Sumber: trademap.org, diolah Pusdatin

Keterangan: *) Tahun 2024 Angka Sementara, data Trademap diunduh per tanggal 21 Juli 2025

Berdasarkan hasil perhitungan nilai RSCA beras yang tersaji pada Tabel 5.3 menunjukkan bahwa komoditas beras Indonesia secara umum tidak mempunyai daya saing di pasar dunia selama 2020 sd 2024. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RSCA yang bernilai negatif sekitar -0,99%.

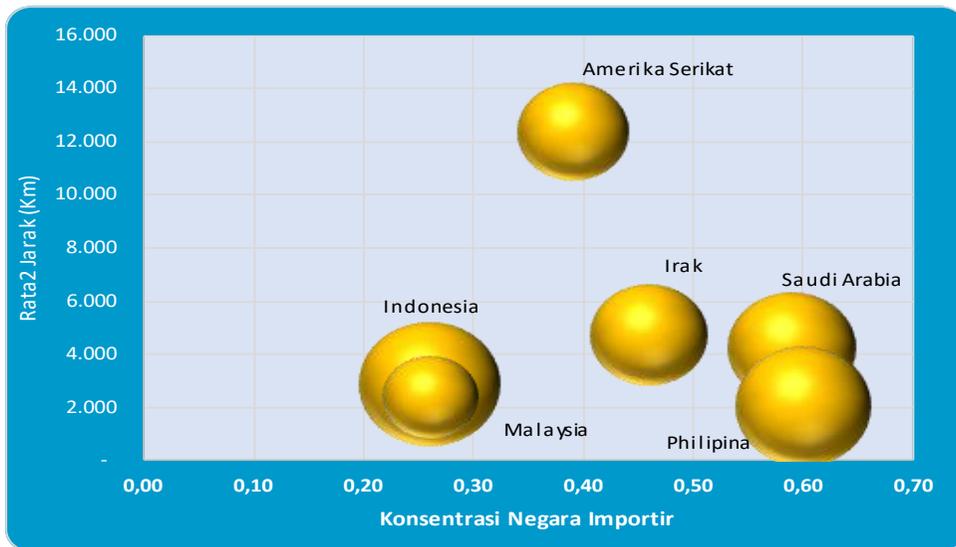
5.4. Analisis Penetrasi Pasar Negara Pengekspor Beras Dunia

Analisis lainnya yang dapat digunakan untuk melihat kinerja perdagangan suatu komoditas adalah analisis penetrasi pasar. Penetrasi pasar digunakan untuk mengetahui posisi ekspor beras dalam suatu pasar global. Analisis ini dapat menggambarkan seberapa besar negara eksportir beras dunia (India, Thailand dan Vietnam) menembus pasar di negara-negara importir dan bagaimana gambaran penetrasi pasar negara pesaing ekspor beras tersebut ke negara importir yang sama. Dalam analisis penetrasi pasar ini dikaji seberapa kuat beras India, Thailand, dan Vietnam yang telah menguasai hampir 60% pasar beras dunia untuk menembus pasar China, Amerika Serikat, dan Saudi Arabia sebagai negara importir besar dunia serta ke pasar Indonesia.

Negara pengekspor dan pengimpor beras utama dunia di antaranya berada di wilayah Asia Tenggara, sehingga perubahan jumlah beras yang diperdagangkan dapat mempengaruhi aliran perdagangan tersebut. Mengingat beras sebagai komoditas yang sangat strategis maka banyak negara mengintervensi pasar beras domestiknya guna mewujudkan ketahanan pangan dan bahkan bagi kepentingan keamanan politik negaranya. Pada umumnya negara-negara Asia Tenggara mengintervensi pasar beras melalui kebijakan perdagangan internasional, baik berupa larangan ekspor maupun lisensi, dan kebijakan stabilisasi harga beras domestik.

International Trade Center (ITC) merilis informasi tentang penetrasi pasar di Trademap yang dapat memberikan gambaran bagaimana posisi suatu negara dalam perdagangan global. Seperti yang telah dibahas pada bab

terdahulu, ada 6 (enam) negara importir beras terbesar di dunia tahun 2024 yaitu Indonesia, Philipina, Saudi Arabia, Irak, Amerika Serikat dan Malaysia. Tiga negara berada di Kawasan Asia Tenggara, 2 (dua) negara di Timur Tengah (Asia Barat Daya) dan 1 (satu) negara di Amerika. Menurut data ITC, grafik rata-rata jarak dari negara pemasok beras serta konsentrasi pasar ke-6 negara importir beras tersebut dapat dilihat pada Gambar 5.1 berikut.

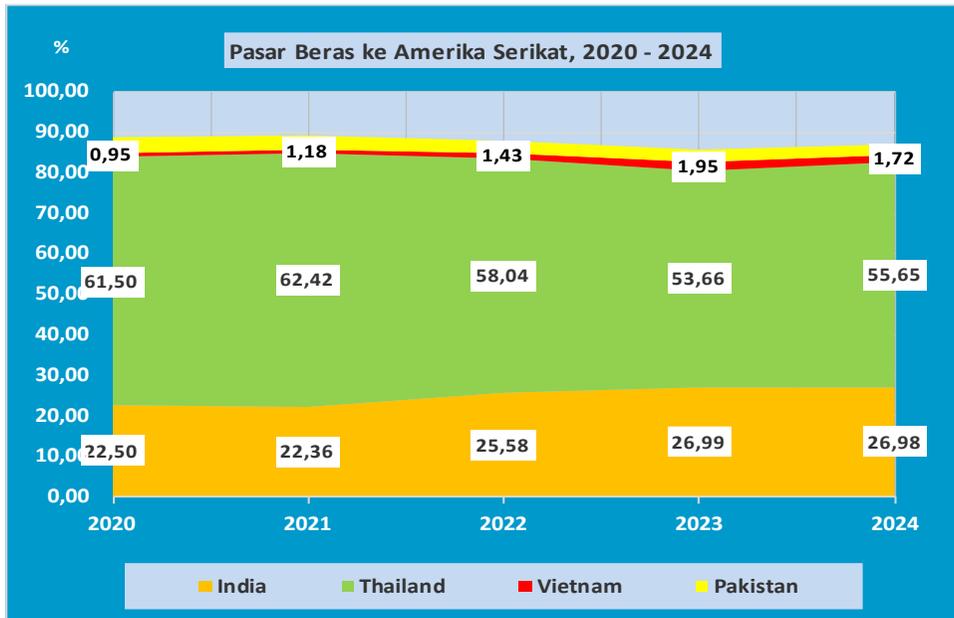


Gambar 5.1. Jarak dan Konsentrasi 6 Negara Importir Beras Dunia, 2024

Pada Gambar 5.1 terlihat bahwa negara Amerika Serikat melakukan impor beras dengan jarak dari negara pemasok yang lebih jauh dibandingkan 5 negara importir lainnya, dengan jarak mencapai 12.395 km, sementara negara Phipilina, Malaysia dan Indonesia melakukan impor dengan negara pemasok yang relatif dekat dengan rata-rata jarak masing-masing 2.043 km, 2.380 km dan 2.879 km, sementara Saudia Arabia dan Irak dengan rata-rata jarak dari pemasok 4.241 km dan 4.719 km. Hal ini mengingat negara pemasok beras utamanya berada di wilayah Asia sehingga Amerika Serikat merupakan negara terjauh dari negara pemasok beras utama yaitu Thailand dan India. Jarak ini sangat menentukan harga beras karena biaya

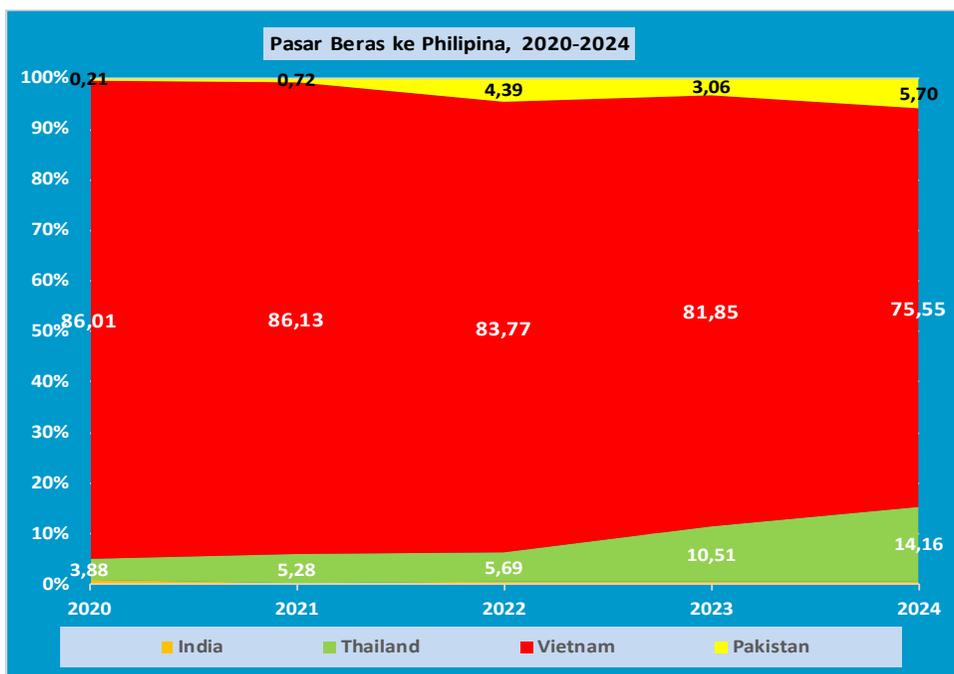
transportasi akan meningkat seiring dengan jauhnya jarak. Konsentrasi pasar yang dihitung dengan *Indeks Herfindahl* (HI) menunjukkan nilai HI terbesar adalah Philipina dan Saudi Arabia yaitu sekitar 0,6 atau katagori konsentrasi tinggi. Sementara nilai HI Indonesia dan Malaysia relatif lebih kecil yaitu sekitar 0,25 atau katagori konsentrasi sedang. HI ini menunjukkan tingkat konsentrasi negara pemasok impor beras, dimana semakin tinggi nilainya maka negara pemasok impor semakin terkonsentrasi. Hal ini sejalan dengan data negara asal impor beras Philipina dan Arab Saudi relatif lebih terkonsentrasi dibandingkan negara asal impor beras Indonesia dan Malaysia. impor beras Philipina 75,6% berasal dari Vietnam dan 75,4% impor beras Arab Saudi berasal dari India, sementara asal impor beras Indonesia tersebar dari 4 negara pemasok beras utama yaitu Thailand (32%), Vietnam (30%), Pakistan (18,14%) dan Myanmar (14,45%), demikian pula negara asal impor beras Malaysia berasal dari 4 negara pemasok beras utama yaitu Vietnam (39,37%), Pakistan (21,25%), India (20,66%) dan Thailand (12,98%).

Sebagaimana diketahui bahwa negara pengekspor beras terbesar dunia adalah India, Thailand, Vietnam dan Pakistan, keempat negara tersebut telah menguasai pangsa ekspor beras dunia hampir mencapai 67%. Sementara negara importir beras terbesar dunia diantaranya Philipina, Saudi Arabia dan Amerika Serikat. Berdasarkan data dari website *Trademap*, pada tahun 2020 sd 2024, Impor beras oleh Amerika Serikat dalam lima tahun terakhir relatif stabil dengan nilai rata-rata per tahun sebesar USD 1,26 milyar yang didominasi oleh beras dari Thailand sekitar 54-63% dari total impor beras Amerika Serikat, kemudian disusul oleh beras dari India sekitar 22-27% serta Pakistan dan Vietnam hanya menguasai pasar beras Amerika Serikat kurang dari 4%, dan sisanya diimpor dari negara lainnya (Gambar 5.2 dan Tabel 5.4).



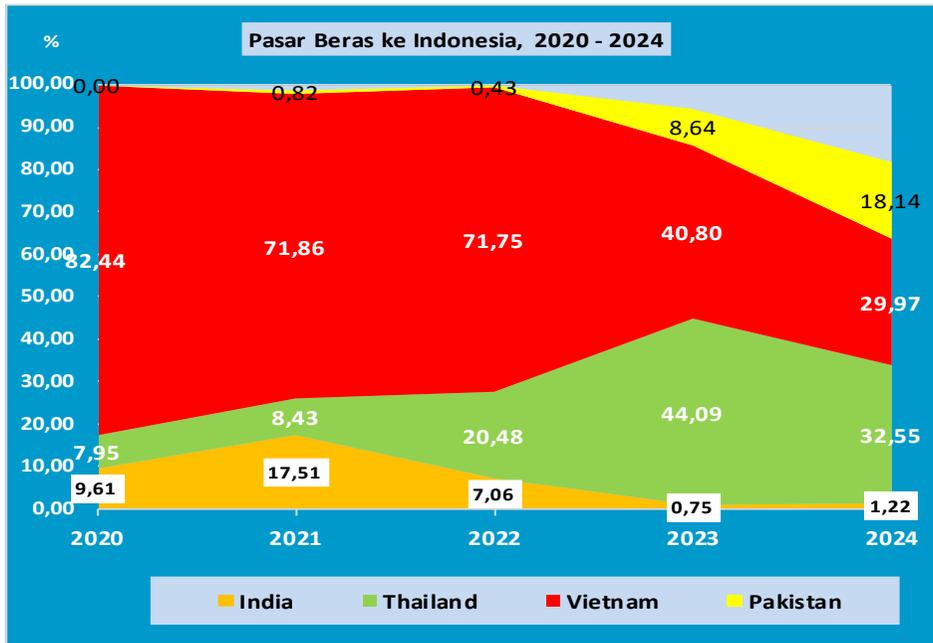
Gambar 5.2. Penetrasi Beras Thailand, Vietnam, India dan Pakisatan ke Amerika Serikat, 2020 – 2024

Sementara impor beras yang dilakukan oleh Philipina, Indonesia dan Malaysia pada periode tahun 2020-2024 didominasi oleh beras dari Vietnam dan Thailand. Philipina sebagai negara importir beras pada peringkat kedua dengan nilai impor rata-rata per tahun USD 1,35 milyar, dengan pemasok utamanya adalah beras dari Vietnam. Penetrasi pasar beras dari Vietnam ke Philipina terlihat tahun 2020 mencapai 86% dari total impor Philipina kemudian sedikit menurun di tahun 2022 menjadi 83,77% hingga tahun 2024 beras Vietnam menurun menjadi 75,55%. Sebaliknya impor beras dari Thailand ke Philipina makin meningkat, tahun 2020 hanya 3,88% kemudian di tahun 2024 meningkat menjadi 14,16% dari total impor beras Philipina (Gambar 5.3 dan Tabel 5.4). Fenomena menurunnya persentase perdagangan 2 tahun terakhir beras dari Vietnam tersebut diakibatkan mulai masuknya beras dari Thailand tahun 2023-2024 masing-masing menguasai pasar 10,51% dan 16,14% dan tahun 2022-2024 mulai masuk beras dari Pakistan dengan kisaran 3-5,7%.



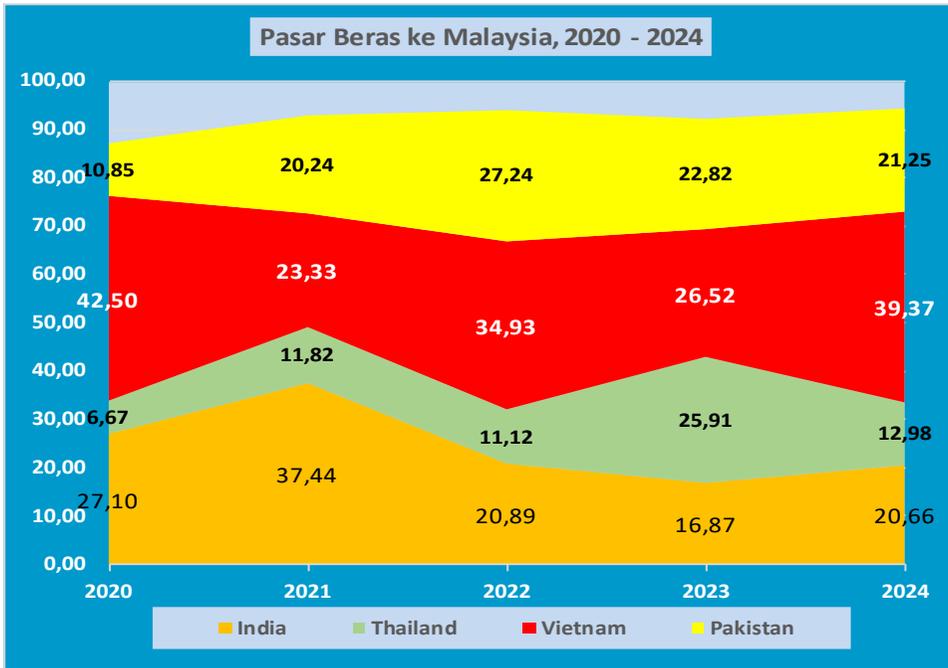
Gambar 5.3. Penetrasi Beras Thailand, Vietnam, India dan Pakistan ke Philipina, 2020 – 2024

Selanjutnya, penetrasi pasar beras dari Vietnam dan Thailand ke Indonesia terlihat bersaing dan fluktuatif dengan nilai lebih tinggi beras dari Vietnam sampai tahun 2022 mencapai 71,75% dari nilai total impor beras senilai USD 54 juta. Namun pada tahun 2023-2024 Indonesia melakukan impor beras yang cukup besar mencapai USD 1,6 milyar tahun 2023 dan Rp 2,44 milyar tahun 2024. Terlihat pangsa beras yang relatif sama tahun 2023-2024 antara beras dari Thailand dan Vietnam masing-masing 44% dan 40,8% (2023) serta 32,55% dan 29,97% (2024). Selain beras dari Thailand dan Vietnam, Indonesia juga melakukan impor beras dari India tahun 2020 – 2022 sebesar 7%-17,5%, dan makin menurun dikarenakan mulai masuknya beras dari Pakistan tahun 2023-2024 masing-masing dengan pangsa 8,64% dan 18,14% dengan wujud yang diimpor sebagian besar berupa beras pecah lain-lain (Gambar 5.4. dan Tabel 5.4).



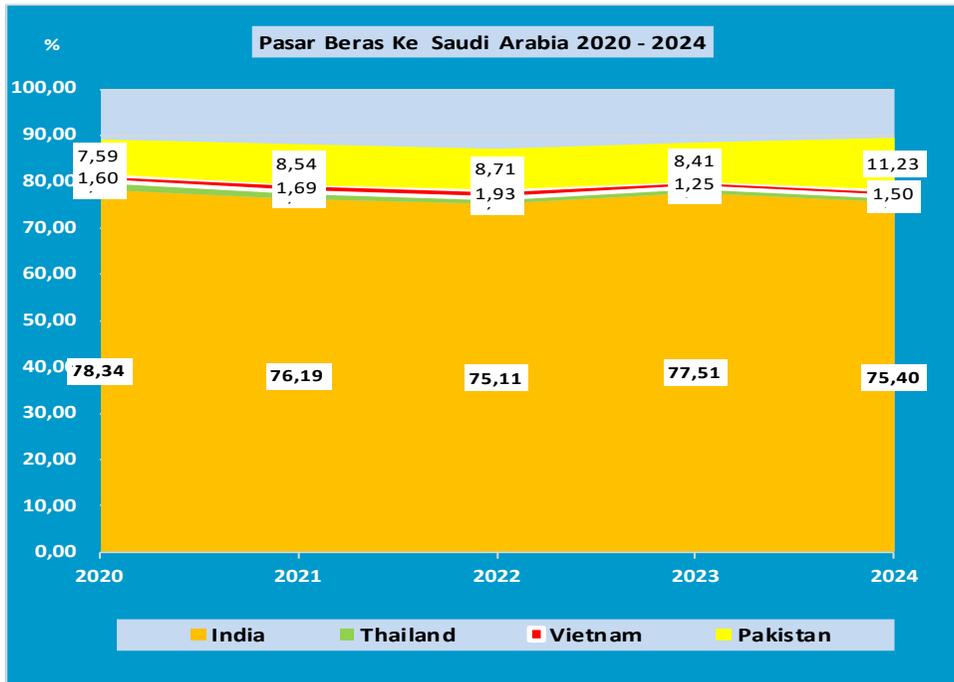
Gambar 5.4. Penetrasi Beras Thailand, Vietnam, India dan Pakistan ke Indonesia, 2020-2024

Penetrasi pasar beras dari Vietnam, India dan Pakistan ke Malaysia juga terlihat bersaing dan fluktuatif, tahun 2021 beras India menguasai pangsa 37,44% dari nilai total impor beras senilai USD 566 juta dan pangsa pasar beras dari Vietnam dan Pakistan masing-masing sebesar 23,33% dan 20,44%. Namun pada tahun 2022-2024 pangsa pasar beras dari India makin menurun hingga tahun 2024 menjadi 20,7% sementara pangsa pasar beras dari Vietnam dan Pakistan masing-masing meningkat menjadi 39,37% dan Pakistan menjadi 21,25% (Gambar 5.5 dan Tabel 5.4).



Gambar 5.5. Penetrasi Beras Thailand, Vietnam, India dan Pakistan ke Malaysia, 2020-2024

Berbeda dengan pasar beras di keempat negara di atas, Saudi Arabia sebagai negara importir beras terbesar ketiga melakukan impor beras yang didominasi beras India yaitu tahun 2020 sd 2024 mencapai lebih dari 75%, dengan rata-rata impor beras Saudi Arabia sebesar USD 1,47 Milyar. Disusul impor beras dari Pakistan dengan pangsa pasar 7-11,23%, sementara pangsa pasar beras dari Vietnam dan Thailand cukup kecil masing-masing kurang dari 2% (Gambar 5.6 dan Tabel 5.4).



Gambar 5.6. Penetrasi Beras Thailand, Vietnam, India dan Pakistan ke Saudi Arabia, 2020 – 2024

Tabel 5.4. Nilai Perdagangan Beras India, Thailand, Vietnam dan Pakistan ke Pasar Amerika Serikat, Arab Saudi, Philipina, Malaysia dan Indonesia, 2020 - 2024

Negara Eksportir	Nilai (000 USD)				
	2020	2021	2022	2023	2024
Penetrasi ke Amerika Serikat					
India	269.115	212.869	335.852	360.192	408.633
Thailand	735.666	594.266	762.038	716.202	842.964
Vietnam	11.419	11.205	18.837	26.000	26.091
Pakistan	47.216	30.160	36.316	43.424	42.493
Penetrasi ke Arab Saudi					
India	1.027.292	790.888	1.022.654	1.277.658	1.486.594
Thailand	22.695	16.307	16.425	22.626	24.017
Vietnam	21.042	17.592	26.238	20.620	29.521
Pakistan	99.531	88.634	118.577	138.709	221.345
Penetrasi ke Philipina					
India	4.764	1.346	3.917	6.431	14.349
Thailand	27.705	57.069	67.097	157.191	320.314
Vietnam	614.731	931.233	988.078	1.223.833	1.708.490
Pakistan	1.493	7.753	51.756	45.727	128.865
Penetrasi ke Malaysia					
India	157.570	211.945	124.727	137.839	225.744
Thailand	38.775	66.931	66.408	211.616	141.805
Vietnam	247.058	132.056	208.568	216.594	430.247
Pakistan	63.070	114.604	162.620	186.427	232.246
Penetrasi ke Indonesia					
India	1.861	7.289	3.851	11.998	29.805
Thailand	1.541	3.510	11.167	706.433	793.379
Vietnam	15.971	29.919	39.124	653.762	730.459
Pakistan	-	343	237	138.360	442.138

Sumber: Trademap diolah Pusdatin

BAB VI. PENUTUP

Berdasarkan keragaan dan analisis kinerja perdagangan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Produksi padi tersebar di seluruh provinsi di Indonesia, berdasarkan rata-rata produksi 2020-2024 terdapat 12 (dua belas) provinsi sentra produksi padi yang memberikan kontribusi 87,74% terhadap total produksi padi di Indonesia. Sentra produksi padi didominasi oleh Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat masing-masing memberikan kontribusi 17,8% (setara 9,65 juta ton GKG), 17,14% (9,29 juta ton GKG), dan 16,73% (9,07 juta ton GKG).
2. Puncak panen padi di Indonesia terjadi pada bulan Maret untuk tahun 2021 sd. 2023, namun tahun 2020 dan 2024 bergeser pada bulan April. Puncak panen ini mempengaruhi pergerakan harga gabah/beras di Indonesia. Pada September 2023 terjadi peningkatan harga gabah kering panen (GKP) sebesar 11,69% atau menjadi Rp 6.514 per kg dan terus meningkat setiap bulannya hingga Desember 2023 mencapai Rp 6.725 per kg, sampai akhirnya harga tertinggi terjadi Februari 2024 menembus Rp 7.261 per kg, dan selanjutnya Maret 2024 sedikit menurun dan terus menurun setiap bulannya hingga Juni 2025 menjadi Rp 6.716 per kg.
3. Sementara rata-rata harga produsen beras di penggilingan tahun 2023 dibandingkan tahun sebelumnya mengalami peningkatan cukup signifikan mencapai 23,39% atau menjadi Rp 11.724 per kg, dan harga grosir meningkat sebesar 16,98% atau menjadi Rp 12.466 per kg diikuti peningkatan harga konsumen 15,98% atau menjadi Rp 13.545 per kg. Peningkatan signifikan terjadi mulai terjadi September 2023, selanjutnya rata-rata harga beras tahun 2024 masih mengalami peningkatan yaitu di tingkat produsen naik 9,19%, harga grosir naik sebesar 10,04% dan harga konsumen naik sebesar 12,84% dengan peningkatan tertinggi

- terjadi pada Februari dan Maret 2024. Bulan berikutnya harga sedikit menurun dan terus menurun setiap bulannya hingga Juni 2025 harga produsen beras menjadi Rp 12.869 per kg, harga grosir beras menjadi Rp 13.979 per kg dan harga konsumen beras menjadi Rp 15.471 per kg.
4. Pola utama distribusi perdagangan beras nasional tahun 2024 melalui 4 rantai utama yaitu Produsen – Pedagang Grosir- Pedagang Eceran – Konsumen Akhir dengan Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) total 18,72%. MPP tahun 2024 meningkat 10,16% dibandingkan tahun 2021 sebesar 11,31% dengan 3 rantai utama yaitu Produsen – Pedagang Eceran -Konsumen.
 5. Defisit neraca perdagangan beras total Indonesia tahun 2020-2022 sebesar USD 189,83 jt sd. USD 199,65 juta pada posisi tidak impor beras medium tetapi sebagian besar berupa beras pecah lain-lain (HS 1006.40.90). Selanjutnya tahun 2023-2024 Indonesia melakukan impor beras medium, sehingga defisit perdagangan meningkat yaitu tahun 2023 sebesar USD 1,79 milyar dan tahun 2024 meningkat menjadi USD 2,71 milyar.
 6. Defisit neraca perdagangan beras tahun 2023 yang mencapai USD 1,79 milyar atau setara 3,06 juta ton dan tahun 2024 mencapai USD 2,71 milyar atau setara 4,52 juta ton. Besarnya impor beras tahun 2023 dan 2024 disebabkan adanya gejolak harga beras yang cukup tinggi pada September 2023 hingga Februari 2024 yang terjadi di semua level harga produsen, grosir dan konsumen, bulan berikutnya harga beras mulai sedikit menurun dan terlihat stabil tahun 2024 dengan rata-rata harga konsumen naik sebesar 0,32% per bulan.
 7. Awal tahun 2024 Indonesia melakukan impor beras medium, sehingga defisit neraca perdagangan beras kumulatif periode Januari sd Mei 2025 dibandingkan periode yang sama tahun 2024 menurun cukup signifikan sebesar 94,86% yaitu dari defisit USD 1,45 milyar menjadi USD 74,45 juta

564,29 juta. Beberapa alasan dilakukannya impor beras tahun 2024 guna menjaga ketersediaan beras dalam negeri dan sebagai antisipasi menghadapi dampak El Nino, namun mulai tahun 2025 Indonesia tidak melakukan impor beras, seiring adanya kebijakan pemerintah untuk melindungi petani dan mempercepat tercapainya swasembada pangan.

8. Ekspor-impor beras Indonesia dibedakan berdasarkan wujud segar dan olahan, dimana wujud segar berupa gabah sementara jenis lainnya masuk dalam wujud olahan. Wujud ekspor beras Indonesia pada tahun 2024 didominasi oleh beras olahan hampir 97,51% (1.764 ton setara USD 1,26 juta) dan beras wujud segar berupa gabah hanya 2,49% (45 ton). Negara tujuan utama ekspor beras 2024 adalah ke Kamboja dengan kontribusi 74,4% atau senilai USD 240 ribu, urutan kedua ke Malaysia sebesar 17,14% atau senilai USD 54,6 ribu. Negara tujuan ekspor beras lainnya adalah ke Kanada, Saudi Arabia dan Singapor.
9. Demikian pula wujud beras yang diimpor Indonesia tahun 2024 hampir seluruhnya berupa wujud olahan mencapai 4,52 juta ton atau setara USD 2,71 milyar. Negara utama asal impor beras Indonesia tahun 2024 adalah Thailand, Vietnam, Pakistan dan Myanmar dengan kontribusi masing-masing 32,55%, 29,97, 18,14% dan 17,45%.
10. Selain berupa beras, Indonesia juga melakukan impor berupa beras pecah, terjadi peningkatan 55,1% tahun 2024 dibandingkan tahun 2020 menjadi USD 272,27 juta atau setara Rp 4,3 trilyun. Negara utama asal impor beras pecah adalah India, Thailand, Myanmar, Pakistan dan Vietnam.
11. Harga beras internasional pada tingkat kualitas yang sama yakni beras pecah 5%, menunjukkan harga beras di Thailand cenderung lebih tinggi dibandingkan di Vietnam. Selama Januari 2022 sd. Juni 2025 harga beras di pasar dunia mengalami fluktuasi dengan kecenderungan meningkat

- sebesar 0,1% per bulan untuk beras Thailand 5% dan menurun 0,04% untuk beras Vietnam 5%.
12. Indeks spesialisasi perdagangan (ISP) total beras Indonesia tahun 2020 sd. 2024 pada kisaran -0,97 sd. -0,99 demikian juga nilai RSCA, yang menunjukkan bahwa komoditas beras Indonesia mempunyai daya saing yang sangat rendah. Hal ini karena Indonesia dari tahun ke tahun berkontribusi dalam ekspor beras pada tingkatan yang sangat rendah, dan produksi beras digunakan utamanya untuk pemenuhan dalam negeri. Namun tahun 2024 terlihat ISP beras ketan memiliki daya saing yang ditunjukkan oleh indeks yang positif 1, demikian pula produk turunan beras berupa tepung beras dan sekam tahun 2020 sd 2024 memiliki daya saing yang kuat ditunjukkan oleh indeks yang positif 0,51 sd 0,86.
 13. Sementara bila dilihat kemampuan produksi beras Indonesia untuk memenuhi kebutuhan domestik atau SSR (*Self Sufficiency Ratio*) tahun 2020 sd. 2022 mencapai lebih dari 98%, sehingga ketergantungan impor (*Indeks Dependency Ratio*) kurang dari 2%, kecuali tahun 2023 dan 2024 menunjukkan ketergantungan impor meningkat menjadi 8,97% dan 12,86% karena Indonesia melakukan impor beras medium yang cukup besar sebagai antisipasi dampak elnino yang terjadi tahun 2023-2024.
 14. India, Thailand, Pakistan, Vietnam dan Amerika Serikat merupakan negara eksportir beras terbesar di dunia yang memberikan kontribusi kumulatif 71,95% tahun 2020 dan 73,37% tahun 2024 terhadap ekspor beras dunia. Sementara Indonesia menduduki urutan ke-87 (delapan puluh tujuh) dengan nilai ekspor tahun 2024 sebesar USD 862 ribu atau 0,002% terhadap total ekspor beras dunia sebesar USD 39,4 milyar.
 15. Negara importir beras dunia tahun 2024 adalah Indonesia, Philipina, Saudi Arabia, Vietnam, Amerika Serikat, Irak dan Malaysia. Indonesia menduduki negara importir urutan pertama pada tahun 2024 dengan nilai impor sebesar USD 2,71 milyar atau 6,96% terhadap total impor beras

dunia sebesar USD 38,93 milyar, disusul Philipina dan Saudi Arabia masing-masing 6,47% dan 5,15%. Sedangkan tahun 2020 Indonesia tidak melakukan impor beras medium sehingga posisi Indonesia menempati urutan ke-42 (empat puluh dua) dengan kontribusi impor 0,73% terhadap impor beras dunia senilai USD 26,95 milyar.

16. Sebagai negara eksportir beras terbesar dunia, selama tahun 2020-2024 Thailand telah menguasai pangsa pasar beras di Amerika Serikat sekitar 53-63%, kemudian disusul oleh beras dari India sekitar 22-27% serta beras dari Pakistan menguasai kurang dari 4% dan beras dari Vietnam kurang dari 2%. Sementara pasar beras di Philipina, Indonesia dan Malaysia dikuasai oleh beras dari Vietnam dan Thailand. Beras Vietnam menguasai pasar beras di Philipina tahun 2020-2024 sebesar 76-86%, sementara beras dari Thailand tahun 2020 hanya 3,88% dan makin meningkat tahun 2025 menjadi 14,16%.
17. Sementara pasar beras di Indonesia tahun 2020-2022, sebagian besar impor beras berasal dari Vietnam mencapai 72-82%, dan tahun 2023-2024 beras dari Thailand mulai merangkak naik dengan pangsa pasar 33-44%, sehingga pangsa pasar beras Vietnam menurun menjadi 30-41%, dan juga mulai masuk beras Pakistan dengan pangsa 8-18%, yang sebelumnya merupakan pangsa beras India 7-18%.
18. Sejalan dengan pasar beras di Indonesia, pasar beras Malaysia tahun 2020-2024 didominasi beras dari Vietnam, Pakistan, India dan Thailand, dengan pangsa tahun 2024 masing-masing sebesar 39,37%, 21,25%, 20,66% dan 12,98% dari total impor beras Malaysia sebesar USD 1,09 milyar. Sementara itu beras dari India relatif stabil menguasai pasar beras di Saudi Arabia lebih dari 75% dari total impor beras Saudi Arabia rata-rata per tahun senilai USD 1,47 milyar. Selain beras dari India, pangsa beras dari Pakistan sebesar 7,6-11,2% menguasai pasar beras di Saudi Arabia.,

DAFTAR PUSTAKA

- Balassa, B. 1965. Trade Liberalization and Revealed Comparative Advantage. Manchester School of Economic and Social Studies.
- BPS. 2024. Statistik Harga Produsen Gabah di Indonesia 2024. Jakarta.
- BPS. 2024. Statistik Harga Produsen Beras di Penggilingan 2024. Jakarta.
- BPS. 2024. Pengeluaran Konsumsi Untuk Penduduk Indonesia 2024. Jakarta.
- BPS. 2020. Distribusi Perdagangan Komoditas Beras Indonesia Tahun 2020. Jakarta.
- BPS. 2024. Distribusi Perdagangan Komoditas Beras Indonesia Volume 9 Tahun 2024. Jakarta
- Hadi, P.U. dan S. Mardianto, 2004. Analisis Komparasi Daya Saing Produk Ekspor Pertanian Antar Negara Asean Dalam Era Perdagangan Bebas AFTA. Jurnal Agroekonomi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Yusmichad Yusdja. 2004. Tinjauan Teori Perdagangan Internasional dan keunggulan Kooperatif. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Laursen, K. 1998. Revealed Comparative Advantage and The Alternatives as Measures of International Specialisation. St. Louis fed. USA.
- <http://app3.pertanian.go.id/eksim>
- <http://app3.pertanian.go.id/eksimasem>
- <https://www.trademap.org>
- <http://www.worldbank.org>
- <https://apps.fas.usda.gov/psdonline>
- <https://www.bps.go.id/indicator/36/1034/1/rata-rata-harga-gabah-bulanan-menurut-kualitas-komponen-mutu-dan-hpp-di-tingkat-petani.html>

<https://www.bps.go.id/indicator/36/500/1/rata-rata-harga-beras-bulanan-di-tingkat-penggilingan-menurut-kualitas.html>



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
JL. HARSONO RM NO. 3 GD. D LT. IV RAGUNAN, JAKARTA SELATAN
TELP. (021) 7805305, FAX (021) 7805305, 7806385
Homepage : <https://satudata.pertanian.go.id/>**